MODERNISASI ALAT TRANSPORTASI PERAHU NELAYAN DI PANTAI PAYANGAN DESA SUMBEREJO PADA TAHUN 1970-2019

SKRIPSI

Oleh :

Lia Lu'lu'i Amalia
NIM : 222104040006

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULIDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
2026

MODERNISASI ALAT TRANSPORTASI PERAHU NELAYAN DI PANTAI PAYANGAN DESA SUMBERJO PADA TAHUN 1970 – 2019

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Sejarah dan Peradaban Islam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh :

Lia Lu'lu'i Amalia
NIM : 222104040006

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULIDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
2026

MODERNISASI ALAT TRANSPORTASI PERAHU NELAYAN DI PANTAI PAYANGAN DESA SUMBERJO PADA TAHUN 1970 – 2019

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh :

Lia Lu'lu'i Amalia
NIM : 222104040006

Disetujui Pembimbing

Dahimatul Afidah, M.Hum
NIP.199310012019032016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

MODERNISASI ALAT TRANSPORTASI PERAHU NELAYAN DI PANTAI PAYANGAN DESA SUMBERJO PADA TAHUN 1970 – 2019

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Sarjanah Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari: Senin
Tanggal: 29 Juni 2026

Tim Penguji

Ketua Sidang	Sekertaris
Dr. Zainal Anshari, M.Pd.I.	Sitti Zulaihah, M.A.
NIP.198408062019031004	NIP.198908202019032011

Anggota:

1. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., M.A. ( )
2. Dahimatul Afidah, M.Hum ( )

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

MOTTO

Keberhasilan bukanlah milik mereka yang pintar, tetapi keberhasilan adalah milik mereka yang senantiasa berusaha.

(BJ HABIBIE)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan

Untuk almamater saya Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah swt, karena dengan limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya-lah, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sebagai tanda rasa syukur penulis, semua pengalaman selama proses penulisan skripsi akan penulis jadikan refleksi atas diri penulis, yang kemudian akan penulis implementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku konstruktif dan produktif demi kebaikan dan perbaikan semua warga bangsa.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis sadari karena bantuan dan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor (Plt) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A., atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan program sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M.A.g., dan seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Dr. Win Ushuluddin, M.Hum. atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

4. Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Muhammad Faiz.M.A. atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan
5. Dosen Pembimbing Dahimatul Afidah, M. Hum. yang selalu memberikan motivasi dan meyakinkan penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. tanpa bimbingan saran, bantuan dan motivasi penulisan skripsi ini tidak akan selesai.
6. Seluruh dosen di Program studi sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang dengan sukarela membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamnya selama proses perkuliahan.
7. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi-informasi yang diberikan sangat membantu penulis mulai dari awal kuliah sampai bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Utamanya kepada kedua orang tua, Bapak Nur Salam dan Ibu Nur Hidayati yang selalu mendoakan selama penulis menempuh pendidikan mulai dari TK hingga perguruan tinggi. Dan terima kasih kepada saudara kandung satu-satunya penulis Salsabilla Nadhifa yang telah memberi kebahagiaan setiap harinya dalam proses penyusunan skripsi.
9. Kepada teman-teman program studi Sejarah dan Peradaban Islam angkatan 2022 yang telah menemani perjalanan panjang selama 4 tahun lamanya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

10. Terima kasih kepada Dwi Mirsa Islamia, Bella Ananta Putri, Elsa Faridatus Solekhah, yang telah membantu dan memberikan semangat kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.

Pada akhirnya, penulis tidak dapat memberikan balasan apa pun selain doa, semoga segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan memperoleh balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis juga menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan dan kekhilafan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya.

Jember 28 Juli 2026

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Amalia L. 2026. *Modernisasi Alat Transportasi Perahu Nelayan Di Pantai Payangan Desa Sumberjo Pada Tahun 1970 – 2019*

Masyarakat nelayan Pantai Payangan, Desa Sumberjo, Kabupaten Jember, pada awal periode 1970-an masih mengandalkan perahu tradisional berbasis tenaga angin dan dayung dalam aktivitas melaut. Keterbatasan teknologi menyebabkan jangkauan tangkapan yang sempit, produktivitas rendah, dan tingkat kesejahteraan yang terbatas. Kajian tentang proses modernisasi alat transportasi perahu nelayan di wilayah pesisir selatan Jember ini belum banyak dilakukan, sehingga penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Penelitian ini berfokus pada dua permasalahan utama, yakni apa yang melatarbelakangi modernisasi alat transportasi perahu nelayan di Pantai Payangan pada tahun 1970, dan bagaimana dampak modernisasi terhadap kehidupan nelayan pada tahun 1970–2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang serta menganalisis dampak modernisasi terhadap aktivitas dan kehidupan masyarakat nelayan di kawasan tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang mencakup tahapan heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi melalui kritik eksternal dan internal, interpretasi, dan historiografi. Sumber primer diperoleh dari wawancara dengan nelayan, tokoh masyarakat, pembuat perahu, serta arsip dokumen tertulis seperti siaran pers Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Timur tahun 1979 dan Surat Izin Kapal Perikanan tahun 1978. Sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan skripsi yang relevan. Analisis dilakukan dengan menggunakan Teori Modernisasi yang dikemukakan Wilbert E. Moore dan Teori Perubahan Sosial dari Selo Soemardjan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi alat transportasi perahu nelayan di Pantai Payangan dilatarbelakangi oleh kebijakan *Blue Revolution* atau Revolusi Biru yang dicanangkan pemerintah Orde Baru dalam kerangka Repelita I (1969–1974), yang mencakup motorisasi perahu, penyediaan kredit usaha (KIK dan KMKP), serta pembangunan infrastruktur perikanan. Modernisasi tersebut membawa dampak positif berupa peningkatan efisiensi waktu tempuh, perluasan wilayah operasi (*fishing ground*), dan peningkatan kapasitas angkut hasil tangkapan. Namun, di sisi lain, modernisasi juga memicu polarisasi sosial antara nelayan pemilik modal (*juragan*) dan nelayan buruh (*pandega/sawi*), perubahan sistem bagi hasil yang lebih kompleks, serta ketergantungan ekonomi melalui sistem utang. Di tengah perubahan tersebut, masyarakat nelayan Pantai Payangan tetap mempertahankan tradisi lokal seperti ritual Petik Laut dan pantangan melaut pada hari-hari sakral, yang menunjukkan bahwa modernisasi tidak sepenuhnya menghilangkan identitas budaya pesisir, melainkan berjalan berdampingan dengan kearifan lokal hingga tahun 2019.

Kata Kunci : Modernisasi Transportasi, Perahu Nelayan, Desa Sumberejo

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN ..... **i**

SAMPUL DALAM ..... **ii**

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iii**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

ABSTRAK ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xi**

DAFTAR TABEL ..... **xiv**

DAFTAR GAMBAR ..... **xv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Konteks Penelitian 1

B. Fokus Penelitian 10

C. Ruang Lingkup Penelitian 10

D. Tujuan Penelitian 11

E. Manfaat Penelitian 12

F. Penelitian Terdahulu 13

G. Kerangka Konseptual 19

H. Metode Penelitian 22

I. Sistematika Pembahasan 28

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II GAMBARAN UMUM DESA SUMBERJO DAN PANTAI PAYANGAN 32

A. Kondisi Geografis 32

1. Sejarah Singkat Desa Sumberejo 32

2. Profil Wilayah 34

3. Gambaran Umum Pantai Payangan 36

B. Kondisi Sosial 40

1. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 44

2. Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan 46

3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama 49

C. Mata Pencaharian 49

BAB III PROSES MODERNISASI ALAT TRANSPORTASI PERAHU NELAYAN DI PANTAI PAYANGAN DESA SUMBERJO PADA TAHUN 1970–2019 53

A. Alat Transportasi Perahu Nelayan Sebelum Modernisasi 53

B. Perkembangan dan Modernisasi Perahu Nelayan 57

C. Proses Adaptasi Masyarakat Nelayan Terhadap Modernisasi 64

BAB IV DAMPAK MODERNISASI ALAT TRANSPORTASI PERAHU NELAYAN DI PANTAI PAYANGAN DESA SUMBERJO PADA TAHUN 1970–2019 68

A. Dampak Modernisasi Alat Transportasi Terhadap Perekonomian Masyarakat 68

B. Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Nelayan 83

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

C. Stratifikasi Sosial Sebagai Dampak Modernisasi 87

BAB V PENUTUP 97

A. Kesimpulan 97

B. Saran..... 101

DAFTAR PUSTAKA 102

LAMPIRAN-LAMPIRAN 107

DOKUMENTASI……..120

SURAT KEASLIAN

TULISAN……123

BIOGRAFI PENULIS..... 124

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 43

Tabel 4. 1 Perubahan alat Modernisasi Masyarakat Sumberejo 88

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Sumberejo 35

Gambar 3.1 Perahu nelayan 53

Gambar 3.2 Perahu Layar 58

Gambar 3.3 Perahu Layar Bermesin 60

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sebagian besar wilayahnya merupakan perairan yang mempunyai banyak bibir pantai dan mempunyai daya tarik keindahan alam pantai. Hal itulah yang menjadi salah satu daya tarik wisatawan untuk menikmati alam Indonesia. Indonesia juga merupakan negara dengan jumlah wilayah laut yang sangat luas. Sebanyak dua pertiga dari wilayah Indonesia merupakan wilayah laut, dan hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan garis pantai terpanjang di dunia.

Budaya maritim di Indonesia berkembang karena wilayah Indonesia terdiri dari ribuan pulau yang dikelilingi oleh laut. Sejak zaman dahulu, nenek moyang bangsa Indonesia sudah terbiasa hidup di laut. Mereka membuat perahu, berlayar antar pulau, berdagang lewat jalur laut, dan menjelajahi wilayah lain. Jika diuraikan, maka 64,97% adalah wilayah laut dari total wilayah di Indonesia, yang terdiri dari luas lautan Indonesia sebesar 3.544.743,9 km², luas laut teritorial sebesar 284.210,90 km², luas Zona Ekonomi Eksklusif sebesar 2.981.211,00 km², dan luas Laut 12 Mil sebesar 279.322,00.[1]

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah yang memiliki wilayah garis pantai di pesisir selatan Pulau Jawa. Sebagai wilayah yang memiliki

[1] Prasetyono, A. P. 2016. Ikan Melimpah di Laut, Kemana Nelayan Kita? https://dikti.go.id/ikan-melimpah-di-laut-kemana-nelayan-kita/#VS9I01wUDXtRrgzx.99 (Diakses pada 23 April 2025)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

garis pantai, Kabupaten Jember memiliki potensi perikanan dan hasil laut yang cukup banyak apabila dimanfaatkan secara optimal. Daerah tangkapan ikan perairan laut di Kabupaten Jember tersebar di lima kecamatan yaitu Puger, Ambulu, Kencong, Gumukmas dan Sumberejo, dan ada empat sentral pendaratan ikan yang ada di Kabupaten Jember, yaitu di Puger, Ambulu, Gumukmas dan Kencong.

Kehidupan masyarakat pesisir tidak terlepas dari nelayan. Nelayan merupakan orang yang mata pencahariannya menangkap ikan. Profesi sebagai nelayan tidak luput dari berbagai risiko, sebab nelayan menghadapi sumber daya yang masih bersifat open access, artinya soal-soal sumber daya dapat dikuasai oleh siapa pun,waktu yang tidak menentu, dan berbagai jenis alat tangkap, menyebabkan nelayan harus berpindah-pindah untuk memperoleh hasil yang maksimal. Pendapatan yang tidak tetap mengakibatkan kesejahteraan hidup keluarga nelayan rendah. Kemiskinan yang dihadapi berakar pada beberapa faktor kompleks yang terkait seperti rendahnya pedidikan, faktor alam dan perkembangan teknologi.[2]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tradisi nelayan di wilayah Jember, khususnya di daerah pesisir seperti Payangan, sudah ada sejak zaman dahulu. Masyarakat di sana menggantungkan hidup dari laut, terutama dengan menangkap ikan. Mereka menggunakan perahu tradisional dan alat tangkap sederhana yang diwariskan turun-temurun. Tradisi pelayaran, pengetahuan tentang angin, arus laut, dan bintang digunakan untuk navigasi sebelum adanya alat modern. Seiring waktu,

[2] Dinas Perikanan Dan Kelautan Kabupaten Jember Tahun 2017

meskipun alat tangkap semakin modern, nilai-nilai tradisional dan kebersamaan di antara nelayan tetap dijaga.

Pantai Payangan adalah salah satu pantai yang terletak di Kabupaten Jember, Jawa Timur, tepatnya di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu. Pantai ini terkenal karena keindahan alamnya yang masih alami dan suasana yang tenang, serta dikelilingi perbukitan yang hijau. Pantai Payangan juga memiliki hamparan pasir hitam yang unik dan batuan karang yang menambah keindahan lanskapnya. Selain pemandangan alam, Pantai Payangan juga dikenal karena Bukit Suroyo atau Bukit Seribu Janjang, sebuah bukit yang bisa didaki untuk melihat panorama laut dari ketinggian. Dari atas bukit, pengunjung bisa menyaksikan matahari terbit maupun terbenam dengan pemandangan yang sangat memukau.

Secara umum, para nelayan Payangan khusunya yang tinggal di wilayah Pantai Payangan Desa Sumberejo adalah nelayan kecil atau nelayan tradisional, yang masih mengalami keterbatasan teknologi penangkapan ikan. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk mengatasi kemiskinan dan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir, salah satunya adalah kebijakan pemerintah mengenai *modernisasi* alat tangkap ikan dan motorisasi perahu *(Blue Revolution)*.

Revolusi Biru merupakan kebijakan modernisasi sektor perikanan yang mulai dikembangkan pada masa Orde Baru dalam kerangka Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita). Kebijakan ini diperkenalkan sejak tahun 1970-an di wilayah pesisir Indonesia, termasuk pesisir Provinsi Jawa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Timur. Tujuan utama Revolusi Biru adalah: (1) memodernisasi perikanan melalui penggunaan motorisasi perahu dan teknologi alat tangkap modern untuk mencapai produktivitas tinggi; (2) pemberian fasilitas kredit usaha berupa Kredit Investasi Kecil (KIK) dan Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP) bagi nelayan; serta (3) pembangunan infrastruktur pendukung perikanan seperti pelabuhan perikanan, ruang pendingin (*cold storage*), tempat pengeringan ikan, dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI).[3]

Kebijakan ini secara bertahap dilegalkan melalui berbagai regulasi atas keputusan Presiden Republik Indonesia, antara lain Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1960 tentang Perairan Indonesia yang kemudian dicabut dan diganti dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1985, serta Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1996 tentang Perikanan yang secara eksplisit melegalkan modernisasi perikanan. Pada tahun 1980, pemerintah Orde Baru juga menerbitkan Keputusan Presiden Nomor 39 Tahun 1980 tentang Pelarangan Trawl sebagai respons atas konflik perebutan wilayah tangkap antara nelayan tradisional dan nelayan skala komersial.[4]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Program Revolusi Biru tidak dapat dipisahkan dari konteks makro ekonomi nasional pada masa Orde Baru. Sebelum kebijakan ini diluncurkan, pemerintah terlebih dahulu menjalankan program pemulihan stabilitas ekonomi nasional melalui Repelita I (1969-1974). Karena Repelita I bertujuan

---

[3] Tejja Ari Putma, "Revolusi Biru dan Perubahan-Perubahan Alat Tangkap pada Nelayan Desa Jujun, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci (1970-2022)", *Analisis Sejarah*, Vol. 15, No. 1 (2025), 27-36, https://doi.org/10.25077/jas.v15i1.133 .

[4] Republik Indonesia, "Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1980 Tentang Penghapusan Jaringan Trawl" (Indonesia, 1980), https://peraturan.bpk.go.id/Download/57349/Keppres No 39 TH 1980.pdf. https://peraturan.bpk.go.id/Download/57349/Keppres%20No%2039%20TH%201980.pdf

meningkatkan taraf hidup rakyat dan meletakkan dasar-dasar bagi pembangunan tahap-tahap berikutnya, dengan target utama pada sandang, pangan, perbaikan prasarana, perumahan rakyat, dan perluasan lapangan kerja, sektor pertanian dan perikanan menjadi salah satu prioritas dalam program ini.

Kebijakan Revolusi Biru mendorong terjadinya perubahan besar dalam kehidupan masyarakat nelayan, terutama dalam penggunaan alat transportasi perahu. Nelayan yang sebelumnya menggunakan perahu tradisional tanpa mesin secara perlahan mulai beralih menggunakan perahu bermotor untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi aktivitas melaut.[5]

Modernisasi perikanan pada masa Orde Baru dilakukan melalui penggunaan motorisasi perahu, teknologi alat tangkap modern, pemberian kredit usaha nelayan, serta pembangunan infrastruktur perikanan seperti pelabuhan dan tempat pelelangan ikan.[6]

Tempat pelelangan ikan sendiri terdapat hingga 438 fasilitas TPI yang tersebar di berbagai pelabuhan perikanan aktif di Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa dari 524 pelabuhan perikanan aktif, sebanyak 83,59% telah memiliki Tempat Pelelangan Ikan sebagai sarana transaksi hasil tangkapan nelayan. Keberadaan TPI menjadi bagian penting dalam aktivitas perikanan karena berfungsi sebagai pusat distribusi, penentuan harga, serta jalur pemasaran hasil laut dari nelayan kepada pedagang maupun konsumen.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[5] Tejja Ari Putma, "Revolusi Biru dan Perubahan-Perubahan Alat Tangkap pada Nelayan Desa Jujun, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci (1970-2022)", *Analisis Sejarah*, Vol. 15, No. 1 (2025), 27-36, https://doi.org/10.25077/jas.v15i1.133 .

[6] DPP Kesatuan Pelajar, Pemuda dan Mahasiswa Pesisir Indonesia, "Rencana Kebijakan Penangkapan Ikan Terukur (PIT)", https://knti.or.id/rencana-kebijakan-penangkapan-ikan-terukur-pit/ (Diakses pada 21 Mei 2026).

Perkembangan fasilitas tersebut juga memperlihatkan adanya perhatian pemerintah terhadap penguatan sistem ekonomi masyarakat pesisir melalui tata niaga hasil perikanan yang lebih terorganisasi.

Perkembangan Tempat Pelelangan Ikan tidak lagi terpusat di wilayah Jawa. Ini bisa dibuktikan bahwa sejak tahun 2023 jumlah TPI di luar Jawa telah mencapai 52,28% dari keseluruhan pelabuhan perikanan yang memiliki fasilitas tersebut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan sektor perikanan mulai menyebar ke berbagai wilayah pesisir Indonesia. Kehadiran TPI memberi dampak besar terhadap aktivitas nelayan karena hasil tangkapan dapat dipasarkan lebih cepat dan memiliki akses distribusi yang lebih luas. Pelabuhan perikanan yang belum memiliki fasilitas TPI umumnya masih bergantung pada pedagang lokal sebagai jalur utama pemasaran hasil tangkapan ikan, sehingga posisi tawar nelayan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan daerah yang telah memiliki sistem pelelangan ikan yang lebih modern dan terstruktur.[7]

Sebelum adanya program Revolusi Biru pada masa Orde Baru, pemerintah juga pernah membuat suatu program, yaitu pembentukan Brigade Nelayan Maritim atau Brigadir Nelayan pada era pemerintahan Presiden Soekarno sekitar tahun 1960-an. Program tersebut lahir dari perhatian pemerintah terhadap pentingnya sektor maritim sebagai kekuatan ekonomi sekaligus pertahanan negara. Nelayan tidak lagi dipandang hanya sebagai pencari ikan, tetapi juga sebagai bagian dari kekuatan bahari nasional yang

[7] Badan Pusat Statistik, *Statistik Pelabuhan Perikanan 2024/Statistics of Fishing Port 2024*, Vol. 8 (Jakarta: BPS-Statistics Indonesia, 2025), hal. xvi-90.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

memiliki peran strategis dalam menjaga wilayah laut Indonesia. Kebijakan ini menunjukkan bahwa sektor perikanan telah menjadi perhatian pemerintah jauh sebelum modernisasi perahu berkembang secara luas di berbagai wilayah pesisir.[8]

Pembentukan Brigadir Nelayan dilakukan melalui pelibatan masyarakat pesisir secara sukarela untuk mendukung kegiatan kemaritiman negara, baik yang bersifat pertahanan maupun aktivitas nonmiliter. Nelayan yang tergabung dalam brigadir diberi tanggung jawab menjaga wilayah laut, membantu pengawasan pelayaran, serta mendukung penguatan ketahanan maritim nasional.

Keterlibatan nelayan dalam organisasi tersebut secara tidak langsung membentuk pola kedisiplinan, kerja sama, serta hubungan yang lebih dekat antara masyarakat pesisir dengan kebijakan pemerintah di bidang kelautan. Kondisi tersebut kemudian mendorong munculnya perubahan pola pikir masyarakat nelayan menuju sistem kerja yang lebih terorganisasi.

Program Brigadir Nelayan juga berkaitan erat dengan upaya pemerintah membangun kelembagaan ekonomi masyarakat pesisir melalui pembentukan koperasi perikanan. Pemerintah berusaha mengarahkan nelayan agar menjual hasil tangkapan melalui koperasi sebagai bagian dari penguatan ekonomi nasional dan pengurangan dominasi perdagangan asing di sektor perikanan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[8] Fransisca Mulyono, "Pengaruh Kebijakan Inkremental terhadap Pengembangan Kepariwisataan di Pangandaran" (*Skripsi*, Universitas Indonesia, 1994), 65.

Kehadiran koperasi memberi akses terhadap bantuan modal, perlengkapan melaut, hingga jaminan sosial bagi nelayan. Kebijakan tersebut memperlihatkan bahwa modernisasi sektor perikanan tidak hanya menyentuh aspek teknologi, tetapi juga menyasar pembentukan sistem ekonomi dan tata kelola masyarakat pesisir yang lebih terstruktur.[9]

Perubahan pola kehidupan nelayan melalui Brigadir Nelayan memiliki keterkaitan dengan proses modernisasi alat transportasi perahu nelayan yang berkembang pada masa berikutnya. Hubungan antara nelayan, koperasi, dan kebijakan pemerintah menciptakan kondisi yang mendukung percepatan perubahan teknologi di wilayah pesisir.

Masyarakat nelayan mulai mengenal pola kerja yang lebih teratur, pemanfaatan sarana produksi yang lebih maju, serta pentingnya efisiensi dalam aktivitas melaut. Situasi tersebut menjadi salah satu fondasi awal yang mendukung berkembangnya penggunaan perahu bermesin dan modernisasi alat transportasi nelayan di berbagai daerah pesisir Indonesia, termasuk kawasan Pantai Payangan Desa Sumberjo.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kebijakan yang dicanangkan pemerintah memiliki dampak yang posistif bagi nelayan Sumberejo yaitu meningkatnya hasil tangkapan ikan yang berpengaruh pada peningkatan pendapatan nelayan. Dalam proses pengembangkan kebijakan tersebut tidak secara keseluruhan nelayan Sumberejo dapat mengadopsi perkembangan teknologi yang ada, hal ini dikerenakan rendahnya perekonomian nelayan tradisional. Seperti halnya

[9] Puspa Adellia dan Emy Kholifah R, "Sistem Patronase di Lingkungan Masyarakat Nelayan Puger, Bagaimana Peran Pemerintah?", *Locus Journal: Research & Community Service*, Vol. 5, No. 2 (2026), 1607-1617.

masyarakat nelayan di Dusun Payangan Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember, berkisar tahun 1980 diperkenalkan dengan penggunaan teknologi penggerak motor perahu sebagai salah satu sarana alat tangkap ikan yang modern.[10]

Penggunaan alat transportasi juga berpengaruh terhadap wilayah operasi penangkapan ikan. Teknologi alat tangkap ikan yang modern memiliki kemampuan menjelajah hingga ke laut lepas, sebaliknya teknologi alat tangkap ikan yang masih tradisional wilayah tangkapnya hanya terbatas pada perairan pantai.

Seiring dengan perkembangan teknologi, maka peralatan penangkapan yang digunakan juga mengalami perubahan, baik dari segi teknologi alat transportasi maupun teknologi alat tangkap ikan.[11] Perahu yang awalnya digerakkan secara manual oleh para nelayan dengan menggunakan dayung, telah tergantikan oleh tenaga mesin. Perkembangan teknologi penangkapan ikan yang terjadi di wilayah Pantai Payangan tidak hanya berorientasi pada perubahan alat tangkap tradisional menjadi modern, tetapi juga mencakup dampaknya terhadap kehidupan nelayan dan masyarakat lokal.[12]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengambil judul "MODERNISASI ALAT TRANSPORTASI PERAHU NELAYAN DI PANTAI PAYANGAN DESA SUMBERJO PADA TAHUN 1970 - 2019"

---

[10] Edwin Yulia Setyawan. 2022. Potensi Pesisir Kabupaten Pacitan. Balai Besar Riset Sosial, Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Hlm. 1.

[11] Wilbert E. Moore, "Social Verandering" dalam Artikel Ilmiah berjudul "Modernisasi dan Perubahan Sosial", 2011, hlm 34

[12] Ratna Indrawasih, Jurnal Ilmiah: "Pembagian Kerja Secara Gender Pada Masyarakat Nelayan di Indonesia", (Jakarta: (PMB) Puslit Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI, 2004), hal. 74-75.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, pada bagian ini peneliti mencantumkan fokus penelitian yang akan dicari jawabannya. Oleh karena ini, peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi modernsisasi alat transportasi perahu nelayan di Pantai Payangan Desa Sumberjo pada tahun 1970?
2. Bagaimana dampak modernisasi alat transportasi perahu terhadap kehidupan nelayan pada tahun 1970 - 2019?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini tentu dibatasi oleh aspek temporal dan spasial untuk menghindari pembahasan yang keluar dari konteks permasalahan yang ingin dikemukakan. Untuk itu, peneliti memberikan batasan-batasan temporal dan spasial sebagai berikut:

1. Batasan Temporal

   Peneliti membatasi pembahasan "Modernisasi Alat Transportasi Perahu Nelayan di Pantai Payangan Pada Tahun 1970-2019". Tahun 1970 diambil berdasarkan data dari sumber tertulis karena pada tahun tersebut terjadi perubahan teknologi perahu nelayan yang signifikan dari tradisional menjadi perahu modern menggunakan mesin. Batas akhir penelitian ditetapkan pada tahun 2019 dengan pertimbangan bahwa tahun tersebut setidaknya menjadi penutup periode sebelum munculnya pandemi COVID-19 pada awal 2020, yang membawa dampak besar terhadap aktivitas ekonomi masyarakat pesisir. Pandemi tidak hanya mengganggu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

rantai distribusi hasil tangkapan, tetapi juga menurunkan daya beli konsumen dan mengubah pola interaksi pasar ikan. Maka, alasan pemilihan 2019 sebenarnya adalah penetapan sebagai batas akhir yang juga dimaksudkan untuk menghindari simpang siur pembahasan. Hal ini penting karena pandemi membawa dampak multidimensional yang sulit dipisahkan dari variabel penelitian utama, yaitu modernisasi alat transportasi nelayan. Dengan membatasi kajian hingga 2019, peneliti dapat menyajikan analisis yang lebih fokus, konsisten, dan relevan terhadap tujuan penelitian.

2. Batasan Spasial

Fokus penelitian ini adalah di Desa Sumberjo, Kecamatan Ambulu, Jember. Peneliti mengambil sampel di Desa Sumberjo dikarenakan pantai payangan terletak di Desa tersebut. Peneliti mengambil pantai payangan karena keunikan lokasinya yang secara spasial memiliki daya tarik tersendiri, yakni berupa lanskap perbukitan yang membedakannya dari pusat industri perikanan lain di jember, seperti puger, yang cenderung berupa dataran landai dan terbuka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari peneliti ini tidak terlepas dari penjelasan pada fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang modernisasi alat transportasi perahu nelayan di Pantai Payangan Desa Sumberjo pada tahun 1970 - 2019.

2. Untuk mengetahui dampak modernisasi alat transportasi perahu nelayan di Pantai Payangan Desa Sumberjo pada tahun 1970 - 2019.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan tersebut dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis maupun praktis. Seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat. Adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat apabila dapat digunakan oleh semua pihak. Adapun manfaat yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu tentang dampak kehidupan nelayan dan masyarakat lokal setelah adanya modernisasi alat transportasi perahu nelayan pada tahun 1970 -2019, dengan fokus pada daerah pantai selatan Jember yang tepatnya di Pantai Payangan Ambulu.
   b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji modernisasi alat transportasi perahu nelayan dipantai Payangan pada tahun 1970 - 2019.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Peneliti

      penelitian ini bermanfaat untuk mengasah kemampuan dalam meneliti modernisasi alat transportasi perahu nelayan serta bagaimana

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

dampaknya kehidupan nelayan dan masyarakat lokal setelah adanya modernisasi alat transportasi perahu nelayan pada tahun 1970 - 2019.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang modernisasi alat transportasi perahu nelayan di Pantai Payangan Desa Sumberjo pada tahun 1970 - 2019 serta memahami bagaimana dampak kehidupan nelayan dan masyarakat lokal setelah adanya modernisasi alat transportasi perahu nelayan.

c. Bagi Instansi

Penelitian ini memberikan gambaran historis yang dapat digunakan oleh instansi seperti Dinas Perikanan dan Kelautan sebagai bahan perencanaan kebijakan yang lebih tepat dalam upaya kesejahteraan nelayan dengan modernisasi alat transportasi nelayan.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan tema yang sama. Hasil dari penelitian terdahulu diharapkan untuk menunjukkan *gap research* penelitian yang akan dilakukan. Adapun daftar penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Tia Pitriyani dengan judul "Dinamika Kehidupan Masyarakat Nelayan Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Pasca Penggunaan Motorisasi Perahu Sebagai Alat Tangkap Ikan Tahun 1980". Skripsi tersebut memaparkan perubahan yang terjadi pada masa transisidari kebijakan pemerintah prihal blue revolution

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

diwilayah pesisir Desa Sumberejo yaitu motorisasi tahun 1980-an, sangat jelas memberikan dampak yang positif dalam aspek ekonomi.

Akan tetapi seiring dengan proses masuknya modernisasi alat tangkap ikan dan motorisasi perahu, juga membawa perubahan sosial pada masyarakat tersebut. Perubahan tersebut meliputi perubahan struktur sosial, pola kerja, sitem bagi hasil dan pola pikir yang memberikan dampak positif, akan tetapi juga memudarkan nilai-nilai tradisi yang ada.[13]

Perbedaan mencolok antara penelitian yang dilakukan oleh Tia Pitriyani dengan penelitian yang baru hendak penulis lakukan adalah terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian dalam skripsi ini berfokus pada bagaimana dinamika kehidupan masyarakat pasca penggunaan motorisasi sebagai alat tangkap ikan. Berbeda dengan penelitian yang hendak dilakukan, fokus penelitian menjelaskan mengenai bagaimana awal masuknya modernsisasi alat transportasi perahu nelayan di Pantai Payangan.

Skripsi yang ditulis oleh Alfatah Yusron Aziz dengan judul "Perkembangan Teknologi Alat Tangkap Ikan Nelayan Di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 2001 – 2013". Penelitian tersebut memaparkan mengenai latar belakang perkembangan teknologi alat tangkap sebelum tahun 2001. Penelitian ini juga menjelaskan tentang perkembangan alat tangkap tradisional dan peralihan menuju penggunaan alat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[13] Tia Pitriyani "Dinamika Kehidupan Masyarakat Nelayan Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Pasca Penggunaan Motorisasi Perahu Sebagai Alat Tangkap Ikan Tahun 1980" (*Sikripsi*, IKIP PGRI, Jember, 2020)

tangkap modern, sebagai bagian dari upaya meningkatkan hasil tangkapan serta efisiensi kerja nelayan.[14]

Perbedaan penilitian ini dengan penelitian yang hendak baru penulis lakukan adalah lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Alfatah meneliti di Kecamatan Muncar Banyuwangi. Sedangkan peneliian yang hendak dilakukan lokasi penelitian di Kecamatan Ambulu Jember.

Skripsi yang ditulis Resky Hidayah Nur dengan judul "Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Nelayan Desa Galesong Baru Pasca Modernisasi, 1980-2015". Penelitian tersebut memaparkan mengenai kehidupan nelayan di Desa Galesong Baru sebelum adanya modernisasi. Kehidupan para nelayan pada masa itu masih sangat bergantung pada kondisi alam, dengan penggunaan alat tangkap tradisional yang sederhana seperti jaring, pancing tangan, dan perahu tanpa motor.

Aktivitas melaut dilakukan secara manual dengan tenaga manusia, sehingga jarak tangkap dan hasil tangkapan terbatas. Penelitian ini juga menjelaskan tentang pengenalan motorisasi perahu dan alat tangkap modern, yang membawa perubahan signifikan terhadap pola kerja, hasil tangkapan, dan penghasilan nelayan. Modernisasi ini juga berdampak pada struktur sosial ekonomi masyarakat nelayan, termasuk meningkatnya ketergantungan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[14] Alfatah Yusron Aziz "Perkembangan Teknologi Alat Tangkap Ikan Nelayan Di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun 2001 – 2013´(*S*kripsi, UNESA, Surabaya, 2021)

pada teknologi serta pergeseran dalam sistem kerja dan kepemilikan alat tangkap.[15]

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak baru penulis lakukan adalah lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan Resky meneliti di Desa Galesong, sedangkan penelitian yang hendak penulis lakukan di Kecamatan Ambulu Jember.

Skripsi yang ditulis Velina Arsita Rahayu dengan judul "Aktivitas Maritim Masyarakat Nelayan Dalam Perkembangan Teknologi Penangkapan Ikan Di Pantai Wawaran Tahun 2005-2015". Penelitian ini menjelaskan bagaimana aktivitas maritim masyarakat nelayan dalam perkembangan teknologi penangkapan ikan di Pantai Wawaran, Desa Sidomulyo, pada tahun 2005–2015. Selama periode tersebut, masyarakat nelayan mulai beradaptasi dengan berbagai inovasi alat tangkap, seperti penggunaan jaring yang lebih modern, alat bantu navigasi, serta mesin motor tempel untuk perahu. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dan jangkauan penangkapan, tetapi juga mengubah ritme kerja harian para nelayan, yang sebelumnya sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan musim.[16]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Perbedaan mencolok antara penelitian yang dilakukan olej Velina Arsita Rahayu dengan penelitian yang baru hendak penulis lakukan adalah terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian dalam skripsi ini berfokus pada bagaimana aktivitas maritim masyarakat nelayan dalam perkembangan

[15] Resky Hidayah Nur "Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Nelayan Desa Galesong Baru Pasca Modernisasi, 1980-2015" (*Skripsi*, UNM, Malang, 2020)

[16] Velita Arsita Rahayu "Aktivitas Maritim Masyarakat Nelayan Dalam Perkembangan Teknologi Penangkapan Ikan Di Pantai Wawaran Tahun 2005-2015" (*Skripsi*, STKIP PGRI Pacitan, 2020)

teknologi penangkapan ikan. Berbeda dengan penelitian yang hendak dilakukan, fokus penelitian menjelaskan mengenai bagaimana awal masuknya modernsisasi alat transportasi perahu nelayan di Pantai Payangan.

Skripsi yang ditulis Dwihendrosono dengan judul "Dampak Modernisasi Alat Tangkap Ikan Terhadap Sistem Bagi Hasil Nelayan Di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal". Penelitian ini menjelaskan bagaimana sistem bagi hasil diterapkan dalam kehidupan masyarakat nelayan pada masa ketika mereka masih menggunakan teknologi penangkapan ikan secara manual.

Pada masa itu, pembagian hasil tangkapan biasanya didasarkan pada kesepakatan lisan antara pemilik perahu dan anak buah kapal, dengan pola yang cenderung bersifat tradisional dan telah berlangsung secara turun-temurun. Penelitian ini juga membahas seiring berkembangnya teknologi dan masuknya alat tangkap mekanik seperti mesin tempel dan pukat modern, pola kerja serta sistem bagi hasil pun mengalami perubahan. Teknologi mekanik memungkinkan hasil tangkapan yang lebih banyak dalam waktu yang lebih singkat.[17]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Perbedaan mencolok antara penelitian yang dilakukan oleh Dwihendrosono dengan penelitian yang baru hendak penulis lakukan adalah terletak pada fokus penelitian dan lokasi penelitian. Fokus penelitian ini membahas bagaimana sistem bagi hasil pada nelayan waktu masih menggunakan teknologi manual dan penggunaan teknologi modern, serta

[17] Dwihendrosono "Dampak Modernisasi Alat Tangkap Ikan Terhadap Sistem Bagi Hasil Nelayan Di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal" (*Skripsi,* UNDIP, Semarang, 2009)

lokasi penelitian ada di Kabupaten Kendal. Berbeda dengan penelitian yang hendak penulis lakukan, fokus penelitian menjelaskan mengenai bagaimana awal masuknya modernisasi alat transportasi perahu nelayan di Pantai Payangan serta dampak setelah masuknya modernisasi kepada nelayan.

Skripsi yang ditulis oleh Khoirun Nikmah dengan judul "Modernisasi Alat Tangkap Dan Pengaruhnya Terhadap Nelayan Teluk Prigi Kab Trenggalek Tahun 1982-2006". Penelitian ini menjelaskan bagaimana proses modernisasi alat tangkap ikan berlangsung di kalangan nelayan Teluk Prigi, Kabupaten Trenggalek, pada rentang waktu tahun 1978 hingga 2006.

Modernisasi ini mencakup peralihan dari penggunaan alat-alat tradisional menuju penggunaan alat tangkap yang lebih canggih. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana dampaknya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi para nelayan. Salah satu dampak positif yang muncul adalah meningkatnya produktivitas dan pendapatan nelayan, karena mereka mampu menjangkau wilayah tangkapan yang lebih luas dan memperoleh hasil tangkapan yang lebih banyak.[18]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang hendak baru penulis lakukan adalah lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan Nikmah meneliti di Teluk Prigi, sedangkan penelitian yang hendak penulis lakukan di Kecamatan Ambulu Jember.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian tentang modernisasi di kalangan nelayan umumnya membahas dampak

[18] Khoirun Nikmah "Modernisasi Alat Tangkap Dan Pengaruhnya Terhadap Nelayan Teluk Prigi Kab Trenggalek Tahun 1982-2006" (*Skripsi,* IAIN Ponorogo, 2018)

penggunaan alat tangkap modern terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan. Penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menyoroti perubahan pola kerja, sistem bagi hasil, struktur sosial, serta peningkatan pendapatan nelayan setelah teknologi modern digunakan, dengan lokasi penelitian yang beragam dan sebagian besar berada di luar Pantai Payangan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada awal masuknya modernisasi alat transportasi perahu nelayan di Pantai Payangan Desa Sumberjo serta menelusuri proses dan dampaknya secara historis dalam kurun waktu 1970–2019. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat dampak modernisasi, tetapi juga menempatkan proses perubahan alat transportasi perahu sebagai objek utama kajian, sehingga memiliki perbedaan yang jelas dengan penelitian terdahulu.

G. Kerangka Konseptual

Skripsi ini berjudul *"Modernisasi Alat Transportasi Perahu Nelayan di Pantai Payangan Desa Sumberjo pada Tahun 1970–2019"*. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses perubahan atau modernisasi perahu nelayan dari masa ke masa. Melalui perspektif sejarah, peneliti menelusuri perkembangan perahu nelayan secara kronologis, mulai dari penggunaan perahu tradisional sederhana hingga perahu bermesin tempel dengan teknologi yang lebih modern.[19] Uraian sejarah ini juga akan dianalisis secara sinkronis pada

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[19] Muhammad Luthfie, "Interaksi Simbolik Organisasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa", *Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*, Volume 47. Nomor 1. (2017), 20. https://doi.org/10.21831/informasi.v47i1.13036 .

periode-periode tertentu untuk melihat dinamika sosial ekonomi masyarakat nelayan di Pantai Payangan.

Modernisasi perahu nelayan di Pantai Payangan erat kaitannya dengan dinamika sosial dan perubahan sosial yang berlangsung dalam masyarakat. Untuk menguraikan proses tersebut, peneliti menggunakan Teori Modernisasi yang dikemukakan oleh Wilbert E.Moore. Secara umum, teori modernisasi menjelaskan proses transformasi masyarakat tradisional menuju masyarakat modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi, rasionalitas berpikir, efisiensi kerja, serta orientasi pada peningkatan produktivitas dan kesejahteraan.[20] Wilbert E. Moore menyatakan bahwa modernisasi merupakan proses perubahan menyeluruh yang mencakup aspek teknologi, ekonomi, sosial, dan budaya sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.[21]

Teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Selo Soemardjan, seorang sosiolog Indonesia, menjelaskan bahwa perubahan sosial mencakup segala pergeseran pada lembaga kemasyarakatan, nilai, sikap, maupun pola hidup masyarakat. Perubahan ini dapat dipicu oleh interaksi dengan budaya lain, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan kebutuhan ekonomi.[22]

Dalam penelitian ini, perubahan sosial yang dimaksud tampak dari pergeseran pola hidup dan sistem kerja nelayan, dari praktik tradisional

[20] Wilbert E. Moore, Social *Change* (Englewood Cliffs New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1963), 6.

[21] Moore, 89.

[22] Selo Soemardjan and Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: LP3ES, 1974), 487.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

menuju cara yang lebih modern, efisien, dan produktif. Perubahan yang terjadi di Pantai Payangan sendiri meliputi adanya pergeseran struktur sosial dan pola interaksi masyarakat nelayan. Modernisasi ini memicu perubahan pola kerja dari yang sebelumnya masyarakat sangat bergantung pada tenaga manusia dan kondisi alam menjadi lebih mekanis dan efisien.

Selain itu, terjadi juga adanya perubahan pada sistem bagi hasil yang semula didasarkan pada kesepakatan lisan tradisional menjadi lebih kompleks seiring dengan meningkatnya biaya operasional mesin dan ketergantungan pada teknologi. Perubahan ini juga berdampak pada memudarnya nilai-nilai tradisi tertentu, seperti mulai ditinggalkannya kemampuan navigasi alami menggunakan rasi bintang dan arah angin karena beralih ke teknologi modern. Selain itu, rasa kebersamaan yang dulu sangat kental mulai bergeser karena nelayan menjadi lebih rasional dan fokus pada peningkatan hasil tangkapan serta pendapatan ekonomi.[23]

Melalui penerapan teori tersebut, peneliti menelaah bahwa modernisasi perahu nelayan bukan sekadar perubahan pada wujud alat transportasi, melainkan juga mencerminkan pergeseran nilai, penyesuaian dengan perkembangan zaman, serta strategi masyarakat pesisir dalam mempertahankan hidup.

Modernisasi ini membawa pengaruh signifikan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi warga di sekitar Pantai Payangan, antara lain peningkatan hasil tangkapan, perubahan pola kerja nelayan, serta keterlibatan pihak luar

[23] Teresia Noiman Derung, Interaksionisme Simbolik, *Jurnal E-Journal Stp Ipi-Ipi Malang*, Vol 02.No.01,2017, 119. https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/33

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

dalam sistem distribusi hasil laut. Dengan demikian, teori modernisasi dan teori perubahan sosial menjadi kerangka analisis yang tepat untuk memahami makna proses modernisasi yang terjadi sepanjang periode 1970–2019.[24]

Dengan demikian, penelitian ini didasarkan pada dua pijakan konseptual utama. Pertama, pendekatan historis dimanfaatkan untuk menyusun narasi kronologis mengenai perkembangan perahu nelayan di Pantai Payangan, mulai dari kemunculan awal, perubahan bentuk serta fungsi, hingga dampak modernisasi terhadap kehidupan masyarakat.

Kedua, teori perubahan sosial digunakan untuk memahami keterkaitan proses modernisasi dengan dinamika masyarakat nelayan dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. Melalui kerangka tersebut, peneliti berupaya menghadirkan gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana perjalanan modernisasi alat transportasi laut turut membentuk identitas baru masyarakat nelayan di Pantai Payangan, Desa Sumberjo.

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, metode penelitian sejarah adalah suatu kumpulan yang sistematis dari sebuah prinsip-prinsip serta aturan yang ditujukan untuk membantu secara efektif dalam proses pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah. Dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis dan kemudian disajikan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[24] Reta Puspita Wibowo, "Pola-Pola Komunikasi Antara Penjual Dan Pembeli Di Pasar Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi (Suatu Tinjauan Etnografi Komunikasi)", (*Skripsi*, Universitas Jember, Jember, 2015) 33.

dalam bentuk tertulis dari hasil-hasil pencapaian.[25] Penelitian sejarah mempunyai lima tahap yaitu: 1. Pemilihan topik, 2. Pengumpulan sumber, 3. Verifikasi (kritik sejarah), 4. Interpretasi: analisis dan sintesis, dan 5. Historiografi.[26]

1. Pemilihan Topik Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, langkah awal yang harus diambil adalah menentukan judul atau memilih topik penelitian. Penulis dalam pemilihan topiknya harus memenuhi beberapa persyaratan. Topik tersebut harus menarik, memiliki keunikan, dan substansi masalah dalam topik harus memiliki arti penting, baik bagi pengetahuan ilmiah maupun untuk kegunaan tertentu. Selain itu, masalah yang terkandung dalam topik harus memungkinkan untuk diteliti.[27]

Modernisasi alat transportasi perahu nelayan merupakan salah satu bentuk perubahan yang terjadi di tengah masyarakat pesisir Pantai Payangan, Desa Sumberjo, dalam kurun waktu tahun 1970 hingga 2019. Penulis tertarik dengan pembahasan ini karena ingin mengetahui bagaimana proses perkembangan alat transportasi perahu nelayan, yang semula bersifat tradisional kemudian mengalami perubahan menjadi lebih modern. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa modernisasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[25] Wasino dan Endah Sri Hartantik, *Metode Penelitian Sejarah (Dari Riset Hingga Penulisan),* Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018, 11

[26] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta:Penerbit Tiara Wacana, 20 ,69.

[27] Hadi Oktama, "Perkembangan Perkebunan Teh Cibuni Kabupaten Bandung dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Buruh Petik Tahun 2001-2015" (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2016) 25.

tersebut berpengaruh terhadap pola aktivitas nelayan dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir.

Penggunaan pendekatan intelektual dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan research terlebih dahulu untuk menentukan topik dan fokus kajian. Pendekatan tersebut bertujuan agar penulis mampu mengumpulkan berbagai sumber serta data yang relevan dan mendukung dalam proses penelitian. Penelitian ini didasari dengan bagaimana modernisasi alat transportasi perahu nelayan berlangsung dan berdampak dalam kehidupan masyarakat Pantai Payangan.

2. Heuristik

Pencarian bahan-bahan sumber yang menjadi dasar kerja kita disebut heuristik. Tahap ini melibatkan pencarian sumber-sumber informasi atau bukti-bukti sejarah dan merupakan langkah awal dalam semua penulisan sejarah.[28] Dalam pencarian sumber ini terdapat dua macam sumber yang harus diperhatikan oleh peneliti, yakni sumber primer dan juga sumber sekunder.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber sejarah yang berupa dokumen-dokumen mengenai penggunaan dan perkembangan alat transportasi perahu nelayan, foto-foto perahu tradisional dan modern dari masa ke masa, serta arsip tertulis yang berkaitan dengan aktivitas

[28] Wasino dan Endah Sri Hartantik, *Metode Penelitian Sejarah (Dari Riset Hingga Penulisan*), (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), 11.

nelayan di Pantai Payangan Desa Sumberjo, serta kebijakan yang berkaitan dengan modernisasi, yaitu Blue Revolution.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber lisan yang diperoleh melalui wawancara dengan Bapak Suli (nelayan setempat), Bapak Arif (pembuat perahu), Bapak Heri (tokoh masyarakat), Mbok Ri (sesepuh desa serta penjual ikan terlama di Pantai Payangan), serta pihak yang terlibat langsung dalam proses perubahan dan modernisasi alat transportasi perahu nelayan di kawasan Pantai payangan, ditambah lagi Surat kabar sezaman yaitu pemberitaan tentang modernisasi perikanan, misalnya dari Surabaya Post, Kompas, atau Suara Blambangan yang dapat diakses melalui Perpustakaan Medayu Agung atau Perpustakaan Stikosa AWS Surabaya

b. Sumber Sekunder

Sedangkan sumber sekunder adalah sumber pendukung terhadap sumber primer, dalam penelitian ini sumber sekunder didapatkan dari data studi kepustakaan yang meliputi jurnal, artikel, buku, skripsi, dan berbagai sumber kepustakaan lainnya yang berhubungan dengan modernisasi alat transportasi perahu nelayan dipantai payangan Desa Sumberjo.

3. Verifikasi

Setelah berbagai kategori sumber sejarah terkumpul, langkah selanjutnya adalah verifikasi, atau yang juga dikenal sebagai kritik, untuk memastikan keabsahan sumber. Dalam proses ini, dua aspek

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

utama yang harus diuji adalah keaslian sumber (otentisitas) melalui kritik eksternal dan kesahihan sumber (kredibilitas) melalui kritik internal.[29] Tujuan dari kritik sumber ini adalah mendapatkan fakta-fakta historis yang otentik.

a. Kritik Eksternal

Kritik sumber eksternal dilakukan untuk melihat latar belakang orang-orang yang menjadi narasumber dalam penelitian ini. Mereka adalah nelayan yang tinggal di Pantai Payangan, Desa Sumberjo, dan sudah bekerja sebagai nelayan sejak tahun 1970-an. Sebagian besar berasal dari keluarga sederhana dan hanya sekolah sampai tingkat dasar. Meskipun pendidikan mereka tidak tinggi, mereka tahu banyak soal perahu dan perubahan alat nelayan karena sudah mengalaminya sendiri. Ada juga yang menjadi ketua kelompok nelayan, jadi lebih tahu soal pembelian dan penggunaan perahu bermotor.

b. Kritik Internal

Kritik sumber internal dalam penelitian ini mencakup peninjauan terhadap kejelasan dan keabsahan sumber baik dari buku, artikel ataupun jurnal. Dan dalam penelitian ini juga melibatkan sumber internal berupa dokumen seperti foto-foto perahu nelayan dari tahun ke tahun, dokumentasi perubahan bentuk dan bahan perahu sejak 1970 hingga 2019. Peneliti juga mengkaji foto-foto aktivitas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[29] Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Penerbit Ombak, 2011), 103.

nelayan di Pantai Payangan, termasuk proses tambat labuh, bongkar muat hasil laut, dan perbaikan perahu, guna memastikan relevansi dan akurasi sumber terhadap topik modernisasi alat transportasi nelayan.

4. Interpretasi

Tahap selanjutnya adalah interpretasi. Setelah melakukan kritik terhadap sumber-sumber sejarawan, tahap ini berlanjut ke penafsiran. Tahap ini sangat penting karena merupakan langkah terakhir sebelum penulisan. Pada tahap ini, sumber-sumber sejarah yang telah dikritik dan dipastikan keabsahannya akan ditafsirkan.

Menurut Kuntowijoyo, seorang sejarawan harus mampu membayangkan apa yang terjadi, apa yang sedang berlangsung, dan apa yang akan terjadi. Dengan imajinasi tersebut, sejarawan akan lebih mudah menyusun fakta-fakta yang ada.[30]

Data yang diperoleh dari hasil wawancara terkait modernisasi alat transportasi perahu nelayan, kemudian dipadukan dengan informasi dari berbagai sumber lainnya, lalu diolah menjadi satu kesatuan data yang bersifat subjektif. Proses ini juga didukung dengan bukti visual seperti foto dan dokumentasi yang relevan untuk memperkuat temuan yang ada.

5. Historiografi

Bagian terakhir dari proses sejarah adalah menulis, mengungkapkan, atau melaporkan hasil penelitian sejarah. Seperti laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian historis harus

[30] Wulan Juliani Sukmana, "Metode Penelitian Sejarah", *Seri Publikasi Pembelajaran*, Vol 1 No 2 (2021), 3, https://www.researchgate.net/publication/351097486.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

memberikan gambaran yang jelas tentang proses penelitian dari awal (perencanaan) hingga akhir (hasil yang dicapai). Dokumen sejarah memungkinkan kita menilai apakah penelitian dilakukan dengan metode yang benar dan apakah sumber atau data yang mendukung kesimpulan tersebut dapat diandalkan.

Dengan demikian, melalui penulisan ini, kita bisa menilai kualitas penelitian sejarah**.**[31] Data yang sudah diinterpretasi kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yaitu sesuai dengan sistematika penulisan skripsi yang benar dengan judul "Modernisasi Alat Transportasi Perahu Nelayan di Pantai Payangan Desa Sumberjo Pada Tahun 1970-2019".

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini mencakup deskripsi alur penyusunan skripsi, dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Uraian yang sistematis diperlukan untuk memudahkan pembaca memahami isi yang disampaikan oleh peneliti. Berikut adalah sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

Bab I Pendahuluan,

Mencakup beberapa aspek, yaitu konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[31] Rifki Imanullah dan dkk, "Model Penelitian Sejarah Islam", *Jurnal Sosial dan Humaniora*, Vol. 1, No. 3 (2023), 33, (https://doi.org/10.62017/arima)

BAB II Gambaran Umum Desa Sumberjo Dan Pantai Payangan

Dalam bab ini, pembahasan akan dibagi menjadi dua subbab. Subbab pertama akan menguraikan mengenai kondisi umum Desa Sumberjo dan Pantai Payangan, khususnya wilayah pesisir Pantai Payangan, dari tahun 1970 hingga tahun 2019. Uraian ini mencakup aspek geografis, kondisi masyarakat, serta mata pencaharian yang dominan, khususnya sektor perikanan. Selanjutnya, subbab kedua akan membahas mengenai kondisi sosial masyarakat dana mata pencaharian masyarakat.

BAB III Proses Modernisasi Alat Transportasi Perahu Nelayan di Pantai Payangan Desa Sumberjo pada Tahun 1970–2019

Bab III membahas mengenai proses modernisasi alat transportasi perahu nelayan di Pantai Payangan, Desa Sumberejo pada periode 1970–2019. Pembahasan diawali dengan uraian mengenai kondisi alat transportasi perahu nelayan sebelum terjadinya modernisasi, termasuk penggunaan perahu tradisional berbasis tenaga angin dan dayung.

Selanjutnya, pembahasan difokuskan pada perkembangan teknologi perahu nelayan serta proses modernisasi yang ditandai dengan penggunaan mesin motor dan alat tangkap modern. Pada bagian akhir, bab ini menguraikan proses adaptasi masyarakat nelayan terhadap perubahan teknologi, baik dalam aspek pola kerja, pola pikir, maupun penyesuaian sosial ekonomi masyarakat pesisir terhadap perkembangan modernisasi sektor perikanan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penekanan utama diberikan pada aspek-aspek yang membentuk proses modernisasi tersebut, seperti bentuk teknologi yang digunakan, metode adaptasi nelayan terhadap inovasi, serta peran pihak-pihak yang terlibat dalam pengenalan teknologi baru. Bab ini menyoroti bagaimana modernisasi itu dijalankan di lapangan.

BAB IV Dampak Modernisasi Alat Transportasi Perahu Nelayan di Pantai Payangan Desa Sumberjo pada Tahun 1970–2019,

Bab IV membahas dampak modernisasi alat transportasi perahu nelayan di Pantai Payangan, Desa Sumberejo selama kurun waktu 1970–2019. Pembahasan pertama mengkaji pengaruh modernisasi terhadap kondisi perekonomian masyarakat nelayan, khususnya dalam peningkatan hasil tangkapan dan perkembangan aktivitas ekonomi pesisir.

Selanjutnya, bab ini menjelaskan dampak modernisasi terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat nelayan, termasuk perubahan pola pikir, gaya hidup, serta hubungan sosial masyarakat pesisir. Pada bagian terakhir, pembahasan difokuskan pada munculnya stratifikasi sosial sebagai konsekuensi modernisasi, terutama terkait perbedaan akses terhadap modal, teknologi, dan posisi sosial antara juragan dan nelayan buruh dalam struktur masyarakat nelayan.

Bab V Penutup

Terdiri dari dua bagian, yaitu kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan, dijelaskan secara singkat hasil-hasil penelitian yang sudah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

dibahas sebelumnya. Sedangkan pada bagian saran, berisi usulan atau langkah-langkah yang bisa dilakukan berdasarkan hasil penelitian tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA SUMBERJO DAN PANTAI PAYANGAN

A. Kondisi Geografis

1. Sejarah Singkat Desa Sumberejo

Wilayah pesisir merupakan sebuah zona transisi dinamis yang menjadi titik temu antara aktivitas antropogenik daratan dan proses biofisik kelautan. Interaksi berkelanjutan di wilayah ini menciptakan pola ruang unik yang secara fundamental membentuk jati diri serta corak kehidupan masyarakat di dalamnya. Dalam konteks Kabupaten Jember, Desa Sumberjo di Kecamatan Ambulu muncul sebagai representasi pesisir dengan karakteristik yang sangat distingtif.

Wilayah Sumberejo termasuk bagian administratif yang berada pada kawasan paling bawah di lingkup Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Letaknya berdekatan dengan area pesisir Watu Ulo serta kawasan Payangan yang dikenal memiliki karakter geografis khas daerah pantai selatan. Keberadaan permukiman tersebut bukanlah hasil perkembangan yang baru muncul pada masa modern, sebab proses pembentukannya telah berlangsung jauh sebelum tahun 1800. Dengan demikian, sejarah terbentuknya daerah ini menunjukkan bahwa Sumberejo memiliki akar historis yang cukup panjang dalam perkembangan wilayah di kawasan selatan Jember.

Asal-usul lahirnya Sumberejo berkaitan erat dengan perjalanan seorang perempuan yang berasal dari wilayah Mataram. Dalam kondisi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

hidup tanpa pendamping, tokoh tersebut mulai merintis hunian dengan membersihkan kawasan hutan untuk dijadikan tempat menetap sederhana. Sebuah pondok kecil kemudian dibangun sebagai sarana berteduh sekaligus pusat aktivitas sehari-hari.[32]

Pemenuhan kebutuhan hidup tidak diperoleh melalui perdagangan ataupun bantuan pihak lain, melainkan dari aktivitas pertanian yang dikelolanya sendiri. Seiring berjalannya waktu, pembukaan lahan terus dilakukan secara bertahap. Menariknya, pada setiap kawasan baru yang berhasil dibersihkan, selalu dijumpai sumber air alami yang kemudian menjadi penanda penting bagi perkembangan wilayah tersebut.[33]

Perkembangan kawasan tersebut berlangsung semakin pesat ketika sejumlah keluarga mulai menetap dan membangun kehidupan di daerah itu, sehingga suasana yang sebelumnya sepi perlahan berubah menjadi pusat hunian yang lebih hidup. Faktor utama yang mendorong kedatangan penduduk baru tidak terlepas dari keberadaan aliran air alami yang melimpah di berbagai titik wilayah. Di antara beberapa sumber air yang ada, terdapat satu lokasi yang paling sering dijadikan tujuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kondisi tersebut kemudian melahirkan penyebutan “Sumberejo” sebagai identitas kawasan tersebut. Secara etimologis, istilah “sumber” merujuk pada mata air yang muncul secara alami dari dalam tanah, sedangkan kata “rejo” menggambarkan keadaan yang ramai atau penuh

[32] Ibu Fulaas, diwawancarai oleh peneliti, Jember 08 Februari 2026.
[33] https://www.sumberejo-jemberkab.desa.id/desa

aktivitas. Penggabungan kedua istilah tersebut akhirnya membentuk nama "Sumberejo" yang mencerminkan wilayah dengan sumber air melimpah serta kehidupan masyarakat yang berkembang dinamis. Ketersediaan irigasi yang memadai turut menjadikan aktivitas pertanian sebagai mata pencaharian utama penduduk setempat, sekaligus menumbuhkan harapan akan terciptanya kehidupan sosial yang sejahtera dan harmonis.[34]

2. Profil Wilayah

Wilayah administratif Desa Sumberejo termasuk dalam kawasan paling ujung di bagian selatan Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. Posisi geografis desa tersebut berdekatan dengan kawasan pesisir Pantai Watu Ulo serta Pantai Payangan dan memiliki jarak sekitar 31 kilometer dari pusat pemerintahan kabupaten. Secara topografis, kawasan ini berada pada elevasi kurang lebih 10-18 meter di atas permukaan laut.

Adapun batas wilayahnya meliputi kawasan Samudera Hindia di sisi selatan, sedangkan bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Jenggawah. Pada area barat, wilayah tersebut bersinggungan dengan Kecamatan Wuluhan, sementara di bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Sumberejo. Keseluruhan area administratif Kecamatan Ambulu tercatat memiliki cakupan wilayah seluas 104,99 kilometer persegi.[35]

Sebagai salah satu wilayah administratif yang berada dalam cakupan Kecamatan Ambulu, Desa Sumberejo terbagi ke dalam enam wilayah dusun, yakni Dusun Krajan Lor, Dusun Krajan Kidul, Dusun Sido Mulyo, Dusun

[34] https://sumberejo.batukot.go.id/sejarah-desa/
[35] Bapak Riono Hadi, diwawancari oleh peneliti, 27 April 2026.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Bregoh, Dusun Curah Rejo, dan Dusun Watu Ulo. Keenam dusun tersebut menyimpan beragam potensi sosial, kultural, serta kondisi alam yang dinilai memiliki prospek untuk terus diberdayakan dan dikembangkan.

Aktivitas pemerintahan desa dipusatkan di wilayah Dusun Krajan Kidul tepatnya pada RT 001 RW 023, dengan cakupan area kurang lebih mencapai 1.870.953 hektare. Berdasarkan data kependudukan, jumlah masyarakat yang menetap di Desa Sumberejo tercatat sekitar 24.925 penduduk, yang terdiri atas 12.591 laki-laki serta 12.334 perempuan. Dalam kurun enam tahun terakhir, dinamika pertumbuhan populasi di desa tersebut menunjukkan perkembangan yang relatif stabil dari waktu ke waktu.[36]



Gambar 2.1 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Sumberejo

[36] Riono Hadi, diwawancari oleh peneliti, 27 April 2026.

3. Gambaran Umum Pantai Payangan

Pantai Payangan kini berkembang menjadi salah satu destinasi rekreasi yang memperoleh perhatian besar dari para pengunjung, khususnya pada periode libur panjang ketika kawasan tersebut dipadati wisatawan dalam jumlah yang sangat tinggi. Sebelum dikenal luas sebagai lokasi pariwisata, wilayah pesisir ini pada mulanya merupakan kawasan perkampungan nelayan dengan sebagian besar penduduk menggantungkan sumber penghidupan pada sektor perikanan laut.

Kondisi tersebut tidak terlepas dari minimnya intervensi dan pengelolaan dari pemerintah daerah terhadap potensi wisata yang dimiliki kawasan tersebut pada masa sebelumnya. Seiring meningkatnya arus kunjungan wisatawan, masyarakat setempat kemudian dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial maupun ekonomi yang muncul akibat berkembangnya aktivitas pariwisata di lingkungan pesisir tersebut.

Tidak seperti Pantai Papuma maupun Pantai Watu Ulo yang pengembangannya telah memperoleh keterlibatan langsung dari pemerintah daerah Kabupaten Jember, pengelolaan Pantai Payangan hingga saat ini lebih banyak dijalankan secara mandiri oleh masyarakat lokal yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan.[37]

Dalam praktiknya, kelompok masyarakat pesisir membangun berbagai fasilitas sederhana, seperti area parkir yang diperuntukkan bagi para

[37] Ibu Fulaas, diwawancarai oleh peneliti, Jember 08 Februari 2026.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

pengunjung, sedangkan kaum perempuan di lingkungan nelayan turut berpartisipasi melalui penyediaan aneka hidangan berbahan dasar hasil laut.

Selain itu, sejumlah warga lainnya memanfaatkan kawasan perbukitan di sekitar pantai sebagai lokasi wisata tambahan dengan menawarkan akses maupun fasilitas berbiaya relatif terjangkau. Beragam upaya tersebut dilakukan sebagai strategi masyarakat setempat untuk meningkatkan ketertarikan wisatawan sekaligus mendukung aktivitas ekonomi berbasis pariwisata di kawasan pesisir tersebut.

Ketidakstabilan hasil tangkapan laut dalam beberapa waktu terakhir mendorong masyarakat nelayan untuk mulai memanfaatkan sektor pariwisata sebagai alternatif kegiatan ekonomi yang dinilai mampu mengoptimalkan waktu luang sekaligus menambah pendapatan keluarga. Kawasan Pantai Payangan yang sebelumnya identik sebagai area aktivitas perikanan tradisional, kini berkembang menjadi destinasi wisata yang ramai dikunjungi oleh pelancong dari berbagai daerah.

Perubahan fungsi kawasan tersebut turut membawa dampak terhadap kehidupan sosial masyarakat pesisir, khususnya para nelayan yang harus menghadapi transformasi lingkungan sosial akibat meningkatnya interaksi dengan wisatawan. Di sisi lain, perkembangan aktivitas wisata juga menuntut tersedianya fasilitas serta infrastruktur yang lebih memadai guna menunjang kebutuhan para pengunjung. Oleh karena itu, masyarakat yang bermukim di kawasan pesisir dituntut untuk mampu menyesuaikan diri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

dengan dinamika perubahan yang berlangsung agar keberlangsungan kehidupan sosial maupun ekonomi mereka tetap dapat terjaga.

Pantai Payangan di Desa Sumberjo bukan sekadar bentang alam pesisir yang eksotis, melainkan sebuah ruang hidup di mana nilai-nilai spiritual dan praktik ekonomi berpadu membentuk sebuah etika ekologi yang unik. Secara geografis, kawasan Pantai Payangan di desa Sumberejo memamerkan bentang alam yang kompleks, di mana terjadi perpaduan harmonis antara dataran rendah berpasir hitam vulkanik dengan gugusan perbukitan struktural seperti Bukit Samboja dan Bukit Seruni.

Karakteristik fisik ini semakin dipertegas oleh letak geografisnya yang berhadapan langsung dengan Samudra Hindia, sehingga wilayah ini terpapar oleh energi gelombang yang tinggi serta arus laut yang kuat, yang secara alami menuntut resiliensi tinggi dari ekosistem dan masyarakat lokalnya. Kondisi oseanografi laut selatan Jawa yang berhadapan langsung dengan samudra lepas ini menghadirkan tantangan navigasi tingkat tinggi, yang secara langsung memengaruhi evolusi rancang bangun perahu nelayan lokal agar mampu bertahan membelah ombak besar dan arus pusaran air yang tidak terprediksi.[38]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Perjalanan sejarah nelayan Payangan mencatatkan dinamika menarik pada dekade 1980-an, di mana proses modernisasi dan motorisasi perahu mulai masuk secara masif. Di banyak tempat, masuknya teknologi mesin

[38]Laksamana Pertama TNI Dr. Ir. Avando Bastari, *Budaya Maritim Dalam Perspektif Ketahanan Nasional*, (Madza Media, 2021), hlm. 22.

sering kali memicu eksploitasi berlebihan karena efisiensi yang ditawarkan. Namun, di Pantai Payangan, teknologi tidak menghapus kearifan lokal.

Karena alamnya terjaga dan nilai budayanya masih kental, Pantai Payangan menjadi daya tarik bagi wisatawan yang mencari keasrian dan keunikan budaya lokal. Hal ini memberikan jaring pengaman ekonomi bagi warga, saat cuaca buruk atau musim paceklik ikan, pendapatan dari sektor pariwisata dapat menopang kebutuhan hidup mereka.[39]

Masyarakat Pantai Payangan juga telah berhasil menciptakan sebuah ekosistem kehidupan yang adaptif. Mereka tidak terjebak dalam romantisme masa lalu, namun juga tidak kehilangan jati diri akibat komersialisasi pariwisata. Dengan menggabungkan kekuatan ekonomi baru dari sektor jasa dan keteguhan memegang tradisi leluhur, mereka membuktikan bahwa kemajuan zaman dan kelestarian budaya dapat berjalan beriringan secara harmonis demi kelangsungan hidup yang lebih baik.

Namun, transformasi ruang ini juga membawa tantangan manajemen yang kompleks. Peningkatan aktivitas wisata di kawasan dengan energi laut yang masif memerlukan pendekatan pembangunan berbasis mitigasi bencana dan pelestarian lingkungan. Perlindungan terhadap struktur bukit serta pengelolaan limbah di sepanjang pesisir berpasir hitam menjadi krusial agar daya tarik alami Pantai Payangan tidak terdegradasi.

Secara keseluruhan, fenomena di Pantai Payangan memberikan pelajaran berharga bahwa pembangunan masyarakat pesisir tidak harus

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[39] Bapak Heri diwawancarai oleh penulis, Jember, 24 Januari 2026.

mengorbankan akar budaya. Resiliensi atau ketangguhan nelayan dalam menghadapi arus modernisasi justru memperkuat posisi mereka sebagai garda terdepan penjaga ekosistem. Dengan memadukan kecanggihan teknologi dan ketulusan tradisi, mereka berhasil menciptakan model kehidupan maritim yang berkelanjutan, di mana kesejahteraan ekonomi dan kelestarian alam dapat berjalan beriringan tanpa harus saling meniadakan.

B. Kondisi Sosial

Masyarakat Desa Sumberjo terutama di pesisir Pantai Payangan merupakan potret nyata dari resiliensi manusia dalam menghadapi kerasnya dinamika alam laut selatan. Secara historis, identitas mereka berakar kuat sebagai nelayan tradisional yang menggantungkan hidupnya pada hasil laut. Eksistensi nelayan tradisional ini telah menjadi bagian integral dari sejarah maritim pesisir selatan Jawa, di mana peradaban bahari dibangun melalui interaksi yang intens dengan alam yang fluktuatif.

Namun, profesi ini membawa risiko tinggi karena sangat bergantung pada fluktuasi musim dan cuaca ekstrem yang sering kali tidak menentu. Kondisi lingkungan yang menantang inilah yang secara alami menempa karakter masyarakat menjadi pribadi yang fleksibel, cekatan, dan memiliki kemampuan adaptasi tinggi dalam menciptakan strategi bertahan hidup di tengah ketidakpastian.

Kondisi laut selatan yang memiliki karakteristik gelombang tinggi dan arus Samudra Hindia yang kuat turut memengaruhi masyarakat untuk memiliki keterampilan navigasi dan “insting laut” yang tajam. Ketangkasan mereka dalam melaut adalah hasil dari proses belajar turun-temurun dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

menaklukkan medan yang berbahaya, di mana kemampuan membaca tanda-tanda alam menjadi kunci keselamatan sekaligus keberhasilan tangkapan.

Warisan kognitif ini mencakup kemampuan membaca rasi bintang untuk penunjuk arah, mengidentifikasi perubahan suhu permukaan air laut sebagai penanda migrasi ikan, serta membaca pola angin seperti Angin muson barat dan timur sebagai mesin penggerak perahu sebelum era motorisasi. Secara sosiologis, lingkungan yang keras juga memperkuat modal sosial dan ikatan solidaritas antarwarga. Kolektivitas dalam menghadapi badai atau saat proses mendaratkan perahu menciptakan jaring pengaman sosial yang memastikan beban hidup tidak dipikul sendirian.

Konsep gotong royong ini sangat esensial dalam masyarakat agraris dan pesisir tradisional, yang dalam teori sosiologi klasik disebut sebagai solidaritas mekanik, sebuah ikatan sosial yang didasarkan pada kesamaan nasib, pekerjaan, dan kepercayaan komunal.[40] Pada akhirnya, eksistensi masyarakat membuktikan bahwa tantangan alam bukanlah penghambat, melainkan katalisator yang membentuk mentalitas inovatif. Mereka berhasil mentransformasi kerentanan lingkungan menjadi kekuatan hidup yang dinamis dan berkelanjutan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Menariknya, meskipun modernisasi masuk dengan cepat melalui pariwisata, nilai-nilai tradisi tetap terjaga dengan kuat. Salah satunya adalah ritual Petik Laut yang masih rutin dilaksanakan sebagai wujud syukur atas rezeki dari alam. Tradisi ini mencerminkan sinkretisme budaya yang

[40]W. E. Moore, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Antwepen: Prisma Boeken, 1965), hlm. 34

harmonis, di mana nilai-nilai spiritual Islam berpadu dengan kearifan lokal yang kental dengan nuansa Islam Kejawen.[41]

Ritual tahunan ini bukan sekadar upacara simbolis, melainkan menjadi momentum penting bagi masyarakat untuk memperkuat identitas budaya mereka di tengah arus globalisasi.

Lebih jauh lagi, tradisi Petik Laut berfungsi sebagai modal sosial yang sangat krusial. Melalui persiapan ritual yang dilakukan bersama-sama, rasa persaudaraan dan kohesi sosial antarwarga terjalin semakin erat. Kekompakan inilah yang menjadi “senjata” utama mereka dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk ancaman lingkungan seperti abrasi pantai yang terus mengintai wilayah pesisir. Solidaritas yang terbangun dari akar tradisi membuat warga memiliki ketahanan kolektif untuk saling membantu saat bencana terjadi.

Masyarakat setempat memiliki cara pandang yang berbeda terhadap laut, bagi mereka, laut bukanlah "ruang terbuka" (*open access*) yang bisa dikuras habis demi keuntungan pribadi. Sebaliknya, laut adalah ruang sakral yang memiliki aturan-aturan tidak tertulis yang harus dipatuhi demi menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Kepercayaan ini berakar kuat pada pemahaman bahwa keberhasilan tangkapan tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan alat, tetapi oleh keselarasan perilaku manusia terhadap laut selatan yang memiliki karakter energi gelombang sangat tinggi dan penuh risiko.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[41] Bapak Heri diwawancarai penulis, Jember, 24 Januari 2026.

Hal tersebut juga memunculkan sebuah fenomena yang disebut sebagai dualisme adaptif yaitu meskipun para nelayan telah menggunakan mesin motor yang bising dan teknologi modern untuk melaut, mereka tetap memegang teguh pantangan-pantangan tradisional. Hal ini menciptakan semacam filter budaya, di mana teknologi digunakan sebagai alat bantu produksi, namun etika moral tetap menjadi kompas dalam beraktivitas.[42]

Salah satu bukti paling nyata dari bertahannya sistem pertahanan budaya ini adalah penghormatan terhadap hari-hari sakral, terutama Jumat Kliwon. Pada hari tersebut, aktivitas penangkapan ikan dihentikan sepenuhnya. Momentum berhenti melaut ini memiliki makna ganda. Secara spiritual, ini adalah bentuk penghormatan terhadap penguasa laut dan ruang mistis laut selatan.

Namun secara ekologis, praktik ini merupakan bentuk konservasi tradisional yang sangat efektif. Dengan berhenti melaut, tekanan terhadap ekosistem berkurang, memberi kesempatan bagi stok ikan untuk beregenerasi, sementara para nelayan memanfaatkan waktu tersebut untuk merawat alat tangkap (servis jaring dan perahu). Ini adalah jeda biologis yang lahir dari nilai religius.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Selain itu, para nelayan juga sangat menghormati titik-titik perairan tertentu yang dianggap memiliki nilai historis dan spiritual. Area-area ini sering kali merupakan “rumah” bagi keanekaragaman hayati laut, sehingga dengan menganggapnya sakral, masyarakat secara tidak langsung

[42]Bapak Darmin diwawancarai oleh penulis, Jember, 02 Januari 2026.

menciptakan kawasan lindung yang menjaga kelestarian spesies laut dari kepunahan akibat penangkapan yang tidak terkontrol. Kepatuhan terhadap kearifan lokal ini membuktikan bahwa modernisasi tidak selalu berujung pada kerusakan lingkungan jika dibarengi dengan identitas maritim yang kuat.

Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat dan nelayan setempat, kondisi sosial masyarakat Pantai Payangan pada periode 1970-an hingga 2019 menunjukkan perubahan yang signifikan. Pada dekade 1970-an, tingkat pendidikan masyarakat masih didominasi oleh lulusan sekolah dasar, sementara akses terhadap pendidikan menengah dan tinggi masih terbatas. Seiring berjalannya waktu, kesadaran masyarakat terhadap pendidikan formal mulai meningkat, meskipun sebagian besar penduduk tetap bekerja sebagai nelayan dan petani. Mata pencaharian utama masyarakat pada periode tersebut adalah sektor perikanan dan pertanian, dengan sebagian kecil bekerja sebagai pedagang dan buruh. Kondisi ini berubah secara bertahap seiring dengan berkembangnya aktivitas pariwisata di Pantai Payangan pada dekade 2010-an.[43]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Adapun data kependudukan Desa Sumberejo secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, masyarakat Ambulu secara keseluruhan jika ditinjau dari jenis kelamin di tahun 1980, terdapat sebanyak 90.603 jiwa. Hal ini sebagai barikut:

[43] Bapak Heri, diwawancarai oleh penulis, Jember, 24 Januari 2026.

Tabel 2.1 Masyarakat Ambulu berdasarkan Jumlah Jenis Kelamin

No.	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Total
1.	Ambulu	45.274	45.329	90.603
2.	Wuluhan	47.069	46.782	93.851
3.	Kencong	54 027	55 422	109 449

Sumber: BPS, Sensus Penduduk 1980.[44]

Sepanjang perkembangan masyarakat berdasarkan pemetaan beberapa wilayah di atas, kawasan Kecamatan Ambulu memiliki desa Sumberejo yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Ambulu yang memiliki struktur administratif cukup kompleks. Secara internal, desa ini terbagi ke dalam enam dusun dengan rincian 46 Rukun Warga (RW) dan 135 Rukun Tetangga (RT). Jumlah tersebut relatif lebih banyak dibandingkan dengan desa-desa lain di wilayah Kecamatan Ambulu, sehingga menunjukkan tingkat kepadatan dan dinamika sosial yang lebih tinggi.[45]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jika ditinjau dari aspek demografi, berdasarkan data tahun 2010, jumlah penduduk Kecamatan Ambulu mencapai 13.576 jiwa. Dari total tersebut, sebanyak 6.919 jiwa berjenis kelamin laki-laki, sedangkan 6.657

[44] Badan Pusat Statistik, "Jumlah Penduduk Kabupaten Jember Hasil Sensus Penduduk Tahun 1980 Menurut Kecamatan," jemberkab.bps.go.id, 2015, https://jemberkab.bps.go.id/id/statistics-table/1/NTkjMQ==/jumlah-penduduk-kabupaten-jember-hasil-sensus-penduduk-tahun-1980-menurut-kecamatan-.html.

[45] BPS Statistics Jember, "Kecamatan Ambulu Dalam Angka Tahun 2010" (Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2010), 4.

jiwa berjenis kelamin perempuan. Angka ini memperlihatkan keseimbangan komposisi gender yang cukup proporsional. Selain itu, dinamika kependudukan di wilayah ini juga dipengaruhi oleh adanya mutasi penduduk tahunan, baik berupa perpindahan masuk maupun keluar, yang tercatat sejak awal Januari hingga akhir Desember 2010.[46] Fenomena mutasi ini menjadi salah satu faktor penting dalam memahami perkembangan jumlah penduduk serta karakteristik sosial masyarakat Ambulu secara keseluruhan.

2. Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Sumberejo menunjukkan variasi yang cukup beragam. Sebagian penduduk masih belum memperoleh akses pendidikan formal, sementara mayoritas masyarakat didominasi oleh lulusan sekolah dasar. Di sisi lain, terdapat pula warga yang berhasil menempuh pendidikan hingga jenjang menengah maupun perguruan tinggi, meskipun jumlahnya relatif kecil. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan formal mulai mengalami peningkatan secara bertahap.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Meskipun Desa Sumberejo memiliki struktur administratif yang relatif besar, hal tersebut tidak serta-merta menjamin kualitas pendidikan yang tinggi. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 menunjukkan bahwa di desa ini terdapat 10 sekolah dasar, jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan beberapa desa lain di Kecamatan

[46] BPS Statistics Jember, Kecamatan Ambulu Dalam Angka Tahun 2010, 5-6.

Ambulu. Keberadaan sekolah yang lebih banyak ini seharusnya menjadi indikator positif bagi akses pendidikan masyarakat. Dan, jika ditinjau dari jumlah peserta didik, Desa Sumberejo justru menampilkan fenomena yang menarik. Sekolah-sekolah di desa ini menampung sebanyak 2.329 murid dengan dukungan 132 tenaga pendidik. Angka tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata jumlah murid di desa lain yang hanya sekitar 1.000 orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa Desa Sumberejo memiliki konsentrasi peserta didik yang lebih besar, sehingga menuntut kapasitas dan kualitas pengelolaan pendidikan yang lebih optimal.

Hanya saja, pada jenjang pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), kondisi Desa Sumberejo menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan tingkat sekolah dasar. Jumlah sekolah dan peserta didik di tingkat SLTP jauh lebih sedikit, bahkan kalah dibandingkan dengan desa lain di Kecamatan Ambulu. Sebagai contoh, Desa Andongsari memiliki 1.011 murid dengan 71 tenaga pendidik, sedangkan Desa Sumberejo hanya mencatat 145 murid dengan 11 guru. Perbedaan ini mengindikasikan adanya keterbatasan akses pendidikan lanjutan di Desa Sumberejo.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lebih lanjut, pada jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), mayoritas masyarakat Desa Sumberejo cenderung melanjutkan pendidikan di luar desa atau bahkan memilih untuk tidak melanjutkan sekolah. Hal ini dapat dipahami secara logis karena di desa tersebut tidak tersedia institusi pendidikan SLTA yang memadai. Ketiadaan fasilitas pendidikan menengah

atas menjadi faktor struktural yang berpengaruh terhadap rendahnya angka partisipasi sekolah di tingkat tersebut. Dengan demikian, meskipun Desa Sumberejo memiliki jumlah sekolah dasar yang relatif banyak, keterbatasan sarana pendidikan lanjutan menjadi tantangan besar dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia di wilayah tersebut.[47]

Dalam kurun waktu 2016 hingga 2019, perkembangan pendidikan di Desa Sumberejo menunjukkan pola yang relatif stabil pada jenjang sekolah dasar dan sekolah lanjutan tingkat pertama. Berdasarkan data, jumlah sekolah dasar di desa tersebut tercatat sebanyak 11 unit, sementara sekolah SLTP hanya berjumlah 3 unit. Kondisi ini menegaskan bahwa meskipun akses pendidikan dasar cukup memadai, ketersediaan sekolah lanjutan masih terbatas.

Lebih jauh, pada jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), Desa Sumberejo tidak memiliki institusi pendidikan yang memadai. Hal ini berimplikasi pada rendahnya angka partisipasi masyarakat untuk melanjutkan pendidikan di tingkat tersebut, karena sebagian besar harus bersekolah di luar desa atau bahkan memilih untuk berhenti. Namun demikian, menariknya, di wilayah Desa Sumberejo terdapat tiga gedung sekolah menengah kejuruan (SMK). Keberadaan SMK ini menjadi alternatif penting bagi masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan menengah dengan orientasi keterampilan praktis dan vokasional. Fakta ini sekaligus menunjukkan bahwa meskipun pendidikan umum di tingkat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[47] Jember, Kecamatan Ambulu Dalam Angka Tahun 2010, 14-19.

SLTA belum tersedia, masyarakat tetap memiliki akses terhadap pendidikan kejuruan yang dapat mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang tertentu.[48]

3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama

Keadaan sosial masyarakat di Desa Sumberejo menunjukkan keberagaman dalam aspek keagamaan. Meskipun mayoritas penduduk memeluk agama Islam, hubungan antarumat beragama di wilayah tersebut tetap berlangsung harmonis tanpa adanya konflik sosial yang berarti. Kondisi serupa juga terlihat pada masyarakat pesisir Pantai Payangan yang sebagian besar beragama Islam. Kehidupan religius masyarakat setempat tercermin melalui tingginya partisipasi warga dalam berbagai aktivitas ibadah bersama yang dilaksanakan di tempat-tempat peribadatan. Kegiatan keagamaan tersebut diikuti oleh berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga lanjut usia. Selain pelaksanaan ibadah rutin, masyarakat juga aktif menyelenggarakan kegiatan keislaman seperti tahlilan berjamaah, pengajian berkala, aktivitas remaja masjid, serta pendidikan Al-Qur'an melalui TPA dan TPQ.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

C. Mata Pencaharian

Selain ketangkasan di laut, karakter fleksibel masyarakat tecermin dari kemampuan mereka dalam melakukan diversifikasi ekonomi. Saat musim paceklik ikan atau cuaca buruk melanda, mereka tidak hanya berpangku tangan, melainkan beralih ke sektor lain seperti pariwisata melalui pengelolaan

[48] BPS Statistik Jember, "Kecamatan Ambulu Dalam Angka Tahun 2019" (Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2019), 7-8.

area Teluk Love dan perbukitan di sekitarnya. Strategi ini merupakan bentuk mitigasi risiko yang cerdas. Mereka mampu mengubah tantangan geografis menjadi peluang usaha baru, seperti jasa pemandu wisata, kuliner laut, hingga pengelolaan UMKM lokal demi menjaga stabilitas ekonomi keluarga.

Namun, seiring berjalannya waktu, popularitas pariwisata telah membawa perubahan besar pada struktur mata pencaharian masyarakat di pesisir Pantai Payangan. Warga yang sebelumnya hanya bergantung sepenuhnya pada hasil laut, kini mulai mengadopsi sistem ekonomi ganda (*dual economy*). Fenomena ini memungkinkan nelayan memiliki fleksibilitas peran; mereka tetap melaut sebagai profesi utama, namun di sela waktu tersebut, mereka juga aktif mengelola sektor jasa seperti penyediaan kuliner lokal, jasa parkir, hingga menjadi pemandu wisata. Diversifikasi ini memberikan bantalan ekonomi yang lebih kuat bagi keluarga nelayan di tengah ketidakpastian hasil tangkapan.[49]

Komposisi mata pencaharian masyarakat di Desa Sumberejo menunjukkan keragaman pada berbagai sektor pekerjaan. Meskipun wilayah desa berada dekat dengan Samudra Hindia yang identik dengan aktivitas perikanan, sektor pertanian justru menjadi bidang pekerjaan yang paling dominan. Selain itu, masyarakat juga bekerja pada sektor perdagangan, kewirausahaan, industri kecil, hingga bidang pemerintahan.

Berdasarkan data dari Badan pusat statistik Kecamatan Ambulu dlam angka 2019, sektor pertanian menjadi bidang pekerjaan yang paling banyak

[49]Bapak Arif diwawancarai oleh penulis, Jember, 24 Januari 2026.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

digeluti masyarakat dan cenderung menjadi sektor pencaharian utama bagi mereka, dengan jumlah rumah tangga mencapai 5.157,[50] dan relatif sedikit meningkat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang berjumlah 5.164.[51] Jumlah tersebut jauh lebih besar dibandingkan dengan masyarakat yang bekerja sebagai nelayan, yaitu sekitar 681 jiwa. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sumberejo lebih banyak menggantungkan mata pencaharian pada sektor agraris.[52]

Sedangkan peneliti meninjau berdasarkan survei lapangan dan wawancara dengan Kepala Desa Sumberejo, mata pencaharian masyarakatnya didominasi oleh pencarian utama di bagian perikanan (nelayan) dengan persentase terbesar mencapai 46,21%, dibandingkan dengan pertanian yang justru lebih rendah dengan perolehan persentase petani 6,84%, buruh tani 14,06%, sektor perdagangan 26,88%, sektor buruh industri 12,70%, pengrajin atau peternak 3,41%, di bagian PNS/ABRI sejumlah 07,25% dan Pensiunan sejumlah 01,36%.[53]

Namun, jika dikomparasikan, kedua data tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa kondisi perekonomian masyarakat di kawasan pesisir, termasuk Pantai Payangan, ditopang oleh beragam jenis mata pencaharian, meskipun sektor pertanian dan perikanan masih menjadi sumber penghasilan utama masyarakat. Keadaan tersebut dipengaruhi oleh luasnya area pertanian serta letak permukiman warga yang berada dekat dengan kawasan laut. Selain

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[50] Jember, "Kecamatan Ambulu Dalam Angka Tahun 2010, 34."
[51] Jember, "Kecamatan Ambulu Dalam Angka Tahun 2019, 34."
[52] Jember, "Kecamatan Ambulu Dalam Angka Tahun 2010, 44."
[53] Bapak Riono Hadi, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 27 April 2026.

kaum laki-laki yang banyak bekerja sebagai petani maupun nelayan, perempuan di wilayah pesisir juga turut berperan dalam aktivitas ekonomi keluarga melalui usaha warung makan di sekitar pantai maupun toko kebutuhan pokok yang memanfaatkan lahan milik pribadi. Di sisi lain, sebagian besar rumah warga memiliki halaman yang cukup luas dan dimanfaatkan sebagai sarana usaha, terutama untuk area parkir kendaraan wisatawan. Pemanfaatan pekarangan rumah sebagai sumber pendapatan tambahan menunjukkan adanya kesadaran masyarakat dalam mengoptimalkan potensi lahan yang dimiliki agar bernilai ekonomis dan mampu menunjang kebutuhan hidup sehari-hari.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

PROSES MODERNISASI ALAT TRANSPORTASI PERAHU NELAYAN DI PANTAI PAYANGAN DESA SUMBERJO PADA TAHUN 1970–2019

A. Alat Transportasi Perahu Nelayan Sebelum Modernisasi

Perkembangan masyarakat pesisir di Pantai Payangan, Desa Sumberjo, Kabupaten Jember, merupakan potret nyata dari sebuah evolusi teknologi yang mengubah pola kehidupan masyarakatnya. Perjalanan panjang selama empat dekade, dari tahun 1970 hingga tahun 2019, mencerminkan bagaimana sebuah komunitas tradisional berjuang untuk keluar dari keterbatasan alam menuju efisiensi modern. Jika kita memutar kembali waktu ke tahun 1970, Pantai Payangan ini didominasi oleh kesunyian yang hanya dipecah oleh deburan ombak dan suara kayu perahu yang beradu. Pada masa itu, Perahu nelayan ini masih berada dalam tahap yang sangat sederhana.[54]



Gambar 3.01 Perahu nelayan

Sumber: Dokumentasi Peneliti.

[54]Wulan Juliani Sukmana, "Metode Penelitian Sejarah", *Seri Publikasi Pembelajaran*, Vol. 1 No. 2, (2021), hlm. 3.

Perahu-perahu pada era tahun 1970 umunya berukuran kecil, ramping, dan seluruhnya berbahan dasar kayu jati atau kayu hutan lokal yang dikerjakan secara manual oleh pengrajin lokal dengan peralatan seadanya. Pada periode ini, mesin adalah teknologi yang masih asing. Para nelayan sangat bergantung pada kekuatan fisik otot untuk mendayung ketajaman insting dalam membaca tanda-tanda alam guna membentangkan layar sederhana. Ketergantungan pada arah angin (angin darat dan angin laut) membuat jam kerja nelayan menjadi sangat kaku. Mereka hanya bisa melaut di zona pesisir yang dangkal karena risiko keamanan yang tinggi jika harus menuju laut lepas. Kondisi ini menciptakan lingkaran keterbatasan, jangkauan tangkapan yang sempit menyebabkan hasil laut yang didapat hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar harian, sehingga akumulasi modal untuk memperbarui alat tangkap menjadi sangat sulit dilakukan.[55]

Pada masa awal sebelum masuknya gelombang modernisasi secara masif (era 1970-an hingga awal 1980-an), alat transportasi yang digunakan sangatlah sederhana dan murni memanfaatkan bahan baku yang disediakan oleh alam sekitar. Masyarakat lokal menyebut perahu mereka dengan istilah *Solu*, *Jukung*, atau sampan kayu. Perahu-perahu ini umumnya dikonstruksi secara *handmade* oleh tukang kayu perahu lokal menggunakan jenis kayu yang kuat namun ringan dan tahan air, seperti kayu mahoni atau kayu jati.[56] Konstruksi perahu ini sering kali dilengkapi dengan cadik (penyeimbang bambu di sisi kanan dan kiri lambung) untuk meredam guncangan ombak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[55] Bapak Arif, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 24 Januari 2026.
[56] Bapak Heri, diwawancari oleh peneliti, Jember, 24 Januari 2026

Untuk menggerakkan perahu, nelayan pada masa ini sepenuhnya bergantung pada tenaga dorong angin (menggunakan layar) dan tenaga fisik manusia (menggunakan alat dayung). Keterbatasan ini menyebabkan wilayah operasional penangkapan ikan (*fishing ground*) sangat sempit, hanya terbatas pada perairan pesisir dangkal (*inshore*).

Ragam hias yang menghiasi kapal tradisional ini juga menjadi ciri khas tersendiri. Salah satunya adalah pada jenis perahu *Golekan* atau perahu Payangan tradisional yang sering dipasangi susunan bambu warna-warni sebagai ornamen. Meskipun secara visual memberikan kesan megah dan mencerminkan kebanggaan kultural, secara teknis susunan bambu yang beratnya dapat mencapai 400 hingga 500 kilogram ini sebenarnya mengurangi daya muat kargo (ikan) dan menurunkan tingkat stabilitas kapal saat diterjang ombak.[57] Kesadaran akan efisiensi dan keselamatan inilah yang kelak mendorong modifikasi struktur perahu pada era selanjutnya.

Perahu layar merepresentasikan era di mana nelayan Payangan sangat bergantung pada ritme angin muson. Navigasi sangat ditentukan oleh pengetahuan tradisional (*local knowledge*) dalam membaca rasi bintang dan arah angin. Kelemahannya, jika arah angin tidak mendukung atau badai tiba-tiba datang, perahu layar sangat sulit untuk dikendalikan dan bermanuver cepat, sehingga risiko kecelakaan laut sangat tinggi pada masa itu.[58] Kemudian sepanjang tahun 2009-2010, jumlah perahu yang ada di desa Sumberejo

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[57]Utama & Amelia, "Karakteristik Perahu Golekan Payangan dan Dampak Stabilitas," *Jurnal Teknik Kelautan*, (Surabaya: ITS, 2009), hlm. 18.

[58]Jember, Radar, "Dihantam Gelombang Pasang, Perahu Nelayan di Jember Banyak yang Rusak," *Jawa Pos Radar Jember*, (Jember: Jawa Pos, 2022).

berkisar di angka 141 buah perahu yang sering digunakan oleh para nelayan sebagai bahan alternatif untuk mencari ikan.[59]

Sebagai contoh, jenis perahu dayung merupakan wujud transportasi skala mikro yang digerakkan mutlak oleh tenaga fisik manusia (*boseh*). Karena tidak memiliki layar, perahu ini tidak dapat melaju jauh dan sangat menguras stamina nelayan. Penggunaannya terbatas pada area pinggiran pantai, muara, atau perairan payau untuk mencari ikan-ikan kecil, menjadikannya simbol sistem perikanan subsisten pada dekade awal 1970-an. Perubahan monumental terjadi ketika kebijakan intervensi pemerintah untuk memajukan sektor kelautan mulai diimplementasikan secara agresif. Evolusi dari tenaga alam ke tenaga mekanik mulai menggeliat.

Jika kita melihat ke belakang, sebelum teknologi mesin masuk, nelayan di Desa Sumberejo hidup dalam keterbatasan yang sangat bergantung pada alam. Pada tahap tradisional ini, mereka adalah pelaut ulung yang hanya bersenjatakan perahu layar. Artinya, jika hari itu angin tidak bertiup ke arah yang benar, mereka tidak bisa pergi melaut. Alat-alat yang digunakan pun sangat sederhana, seperti jaring manual atau pancing kecil yang hanya bisa menangkap ikan dalam jumlah sedikit di area yang dekat dengan pantai. Kondisi inilah yang menjadi ciri khas nelayan tradisional, bekerja sangat keras dengan alat seadanya, namun hasil yang didapat sering kali hanya cukup untuk makan sehari-hari tanpa ada sisa untuk ditabung. Kearifan komunal pada saat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[59] Jember, "Kecamatan Ambulu Dalam Angka Tahun 2010, 44."

itu menganggap laut sebagai ruang kehidupan yang harus dijalani dengan laku *nrimo ing pandum* (pasrah terhadap ketetapan Tuhan).

B. Perkembangan dan Modernisasi Perahu Nelayan

Memasuki pertengahan 1980-an hingga 2019, perahu nelayan di Payangan mengalami proses mekanisasi yang masif. Kapal-kapal kayu mulai dipasangi Mesin Motor Tempel (PMT) berbahan bakar fosil (solar dan bensin). Perubahan ini merevolusi segalanya, perahu tidak lagi harus bergantung pada arah angin, kecepatan tempuh meningkat berkali-kali lipat, dan daya jelajah meluas hingga ke zona perairan laut dalam (*offshore*). Pada perkembangannya, modifikasi material pun terjadi, di mana penggunaan kayu perlahan mulai disubstitusi dengan material *fiberglass* dan pipa PVC yang jauh lebih ringan, antilapuk, dan lebih efisien membelah ombak samudra.[60]

Untuk mengangkat derajat ekonomi para nelayan, pemerintah meluncurkan sebuah inisiatif ambisius yang dikenal dengan nama program *Blue Revolution* atau Revolusi Biru. Program ini dirancang khusus untuk memodernisasi cara kerja nelayan, mulai dari pembaruan alat tangkap hingga penyediaan fasilitas pendukung yang lebih mumpuni. Secara konsep, *Blue Revolution* merupakan bentuk adaptasi dari program Revolusi Hijau yang sebelumnya sukses di sektor pertanian.

Inti dari gagasan ini adalah menyuntikkan sentuhan teknologi modern ke dalam metode tradisional guna memicu lonjakan produktivitas nasional.[61]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[60]Satria, Arif, *Dinamika Modernisasi Perikanan: Formasi Sosial dan Mobilitas Nelayan*, (Jakarta: Humaniora Utama Press, 2001), hlm. 55.

[61] Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2003), hlm. 21.

Melalui program ini, pemerintah tidak hanya memberikan edukasi, tetapi juga memberikan dukungan nyata berupa bantuan modal dan skema kredit. Tujuannya sangat jelas, yaitu untuk mempermudah nelayan dalam meremajakan peralatan mereka yang sudah tertinggal zaman.

Dampak jangka panjang yang diharapkan dari modernisasi ini mencakup dua hal utama. Pertama, secara mikro, adalah untuk meningkatkan kesejahteraan hidup para nelayan di Desa Sumberjo melalui hasil tangkapan yang lebih stabil dan banyak. Kedua, secara makro, pemerintah berupaya mendongkrak produksi perikanan nasional secara besar-besaran. Dengan optimalisasi sumber daya laut ini, sektor kelautan diharapkan mampu bertransformasi menjadi pilar utama yang menyokong ketahanan ekonomi serta pendapatan negara.



Gambar 0.2 Perahu Layar

Sumber: Dokumentasi Peneliti.

Perubahan armada nelayan di Desa Sumberejo merupakan sebuah lompatan besar yang bermula dari penggunaan perahu eder, sebuah perahu layar tradisional berukuran 10 x 2,5 meter yang sangat mengandalkan

kekuatan angin dan tenaga manusia sebanyak 10-15 orang untuk mengoperasikannya.[62] Meski perahu ini memiliki kapasitas angkut yang luar biasa besar hingga mencapai 100 keranjang ikan, penggunaan teknologi layar ini memiliki kelemahan serius pada sisi keamanan dan efisiensi, karena beban muatan yang maksimal sering kali membuat badan perahu tenggelam terlalu dalam di bawah permukaan air sehingga sangat rentan terbalik atau karam saat menghadapi cuaca buruk.[63]

Namun, kondisi ini berubah total pada tahun 1974 ketika pemerintah meluncurkan program modernisasi yang memperkenalkan teknologi mesin tempel, yang kemudian memicu para nelayan untuk secara kreatif memodifikasi bagian buritan perahu kayu mereka agar dapat dipasangi mesin motor. Peralihan dari tenaga angin ke tenaga mesin ini tidak hanya sekadar soal kecepatan, tetapi juga merupakan revolusi kerja yang memutus ketergantungan nelayan pada arah angin, memperluas daya jelajah hingga ke tengah samudra yang kaya akan ikan, serta memberikan jaminan keselamatan yang jauh lebih baik karena perahu lebih mudah dikendalikan dalam kondisi darurat. Dampaknya sangat mendalam bagi struktur sosial dan ekonomi desa, di mana masyarakat Sumberejo yang semula sangat tradisional perlahan berubah menjadi komunitas yang lebih produktif, melek teknologi, dan mampu mengelola potensi laut secara lebih profesional demi meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka.[64]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[62] Bapak Arif, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 24 Januari 2026
[63] Bapak Tres, diwawancari oleh peneliti, Jember, Rabu 20 Mei 2026.
[64] Ibu Fulaas diwawancarai oleh penulis, Jember, 08 Februari 2026.

Memasuki dekade berikutnya, diperkenalkannya mesin tempel menjadi pemicu revolusi teknologi yang luar biasa. Masuknya mesin ini tidak hanya mengubah cara perahu bergerak, tetapi juga mengubah seluruh pola berpikir nelayan tentang laut. Penggunaan mesin tempel membawa dampak sistematik pada desain fisik perahu. Perahu yang dulunya hanya dirancang untuk mengapung tenang, kini harus dimodifikasi sedemikian rupa agar memiliki stabilitas tinggi. Bagian belakang atau buritan perahu diperkuat dan dibuat lebih lebar untuk menopang beban mesin serta meredam getaran kuat yang dihasilkan saat baling-baling berputar kencang membelah air.[65]



Gambar 0.3 Perahu Layar Bermesin

Sumber: Dokumentasi Peneliti.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Implementasi program modernisasi perikanan pemerintah di Desa Sumberejo pada dekade 1980-an menandai titik awal transformasi teknologi yang awalnya berjalan lambat akibat keterbatasan ekonomi, di mana kepemilikan mesin tempel 4,5 PK masih sangat langka. Berdasarkan UU Perikanan Pasal 1 angka 11, masyarakat nelayan setempat pada masa itu dikategorikan sebagai nelayan kecil karena menggunakan perahu jukung

[65]Wasino dan Endah Sri Hartantik, *Metode Penelitian Sejarah (Dari Riset Hingga Penulisan)*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), hlm. 11.

berkapasitas maksimal 5 GT untuk memenuhi kebutuhan hidup harian, sebuah kondisi yang membatasi radius operasional mereka hanya di wilayah pesisir. Namun, seiring berjalannya waktu, Desa Sumberejo menunjukkan kemajuan motorisasi yang sangat pesat, bermula dari modifikasi sederhana jukung menggunakan mesin solar Kubota berdaya rendah hingga merambah pada penggunaan teknologi mesin dengan kapasitas daya yang jauh lebih besar dan efisien.

Secara teoritis, fenomena yang terjadi di Pantai Payangan ini merupakan manifestasi nyata dari proses modernisasi sebagaimana didefinisikan oleh sosiolog terkemuka, Koentjaraningrat. Beliau menjelaskan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari pola hidup tradisional menuju pola yang lebih maju, terutama dalam hal teknologi dan cara kerja masyarakat.[66] Di Pantai Payangan, hal ini terlihat dari pergeseran mentalitas nelayan dari yang semula bersifat "pasrah pada alam" menjadi lebih "terencana dan kalkulatif". Nelayan mulai memahami konsep manajemen waktu, perawatan mesin, hingga perhitungan biaya operasional bahan bakar. Mereka tidak lagi hanya mengandalkan keberuntungan, tetapi mulai menggunakan logika teknis untuk mengoptimalkan potensi laut.

Menuju tahun 2019, modernisasi di pesisir ini mencapai tahap yang lebih kompleks dengan mulai digunakannya material baru seperti *fiberglass* yang lebih ringan dan tahan lama dibandingkan kayu. Dukungan alat komunikasi dan navigasi digital sederhana juga mulai merambah, membuat aktivitas

[66] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1985).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

nelayan semakin terukur dan aman dari ancaman cuaca buruk yang mendadak. Dengan demikian, rentang waktu 1970 hingga 2019 di Pantai Payangan bukan sekadar catatan tentang pergantian alat, melainkan sebuah narasi besar tentang keberhasilan masyarakat desa dalam beradaptasi dengan kemajuan zaman, mengubah tantangan menjadi peluang, dan mengubah tradisi menjadi kekuatan ekonomi yang lebih berdaya saing di era modern.[67]

Perubahan alat transportasi perahu nelayan di Pantai Payangan menunjukkan adanya arah perkembangan yang selaras dengan kebijakan modernisasi perikanan pada masa Orde Baru melalui program Revolusi Biru. Program tersebut menitikberatkan pada peningkatan produktivitas nelayan melalui penggunaan teknologi yang lebih maju, terutama motorisasi perahu, pengembangan sarana penangkapan ikan, serta peningkatan efisiensi aktivitas melaut. Pergeseran dari perahu dayung menuju perahu bermesin di Pantai Payangan memperlihatkan adanya transformasi teknologi yang sejalan dengan upaya modernisasi sektor perikanan nasional pada periode tersebut.

Perkembangan teknologi perahu hingga penggunaan material fiberglass dan alat komunikasi sederhana pada akhir periode penelitian memperlihatkan bahwa proses modernisasi di Pantai Payangan berlangsung secara berkelanjutan. Perubahan tersebut menjadi bagian dari perkembangan sektor perikanan nasional yang sejak era Orde Baru diarahkan pada peningkatan kemampuan produksi dan efisiensi kerja nelayan. Modernisasi alat transportasi perahu nelayan di Pantai Payangan pada akhirnya tidak hanya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[67]Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 57.

menjadi bentuk perubahan teknologi, tetapi juga menjadi bukti berkembangnya masyarakat pesisir dalam menyesuaikan diri terhadap kemajuan zaman dan kebutuhan ekonomi yang terus berubah.

Meskipun teknologi perkapalan modern terus berkembang, perahu tradisional di Desa Sumberejo tidak lantas ditinggalkan atau menjadi pajangan sejarah. Sebaliknya, para nelayan setempat melakukan langkah cerdas dengan memodifikasi perahu mereka menggunakan mesin yang lebih bertenaga serta alat tangkap modern. Strategi ini merupakan bentuk jalan tengah, di mana nilai tradisional tetap dipertahankan, namun secara fungsi tetap mampu bersaing dengan perkembangan zaman.[68] Dengan melakukan modifikasi mandiri, para nelayan tidak perlu mengeluarkan modal besar untuk membeli kapal baru, melainkan cukup meningkatkan kemampuan perahu yang sudah ada agar tetap tangguh di tengah laut.

Keunggulan utama dari perahu di Desa Sumberejo terletak pada fleksibilitasnya yang luar biasa dalam menghadapi perubahan musim. Di laut, jenis ikan yang muncul sangat bergantung pada kondisi alam dan suhu air yang selalu berubah. Perahu yang telah dimodifikasi ini memungkinkan nelayan untuk mengganti alat tangkap dengan cepat misalnya, bulan ini mereka bisa fokus menggunakan jaring untuk ikan kembung, namun bulan depan mereka bisa beralih ke pancing untuk jenis ikan lain. Kemampuan untuk berganti peran ini menjadi "asuransi" bagi pendapatan mereka, sehingga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[68]Mentari Fitria Putri, *Studi Kapal Jukung Berbahan Kayu dan Fiber Di Pelabuhan Perikanan Pantai Puger*, (Skripsi UB, 2018), hlm. 4.

mereka tidak terlalu rentan terhadap risiko kegagalan tangkap saat satu jenis ikan sedang bermigrasi menjauh.

C. Proses Adaptasi Masyarakat Nelayan Terhadap Modernisasi

Proses adaptasi nelayan terhadap modernisasi perahu dan alat tangkap bukanlah sebuah transisi yang terjadi dalam waktu singkat, melainkan sebuah evolusi mental dan perilaku yang melalui tahapan sosiologis yang sangat kompleks. Pada fase awal, masyarakat pesisir sering kali menunjukkan sikap resistensi atau penolakan terhadap pembaruan teknologi. Hal ini bukan sekedar karena sifat konservatif, melainkan adanya hambatan struktural yang nyata seperti keterbatasan modal finansial untuk membeli mesin dan kekhawatiran akan ketidakmampuan teknis dalam mengoperasikannya. Ketakutan akan risiko mesin yang rusak di tengah laut, yang dapat mengancam nyawa serta mata pencaharian, menjadi tembok besar yang menghalangi penerimaan teknologi baru pada masa-masa awal transisi tersebut.[69]

Seiring berjalannya waktu, dinding resistensi tersebut mulai terkikis melalui mekanisme pembelajaran sosial yang terjadi secara organik di lingkungan komunitas nelayan. Adaptasi mulai terbangun ketika para nelayan melihat bukti empiris di lapangan, mereka menyaksikan rekan sejawat yang lebih dahulu menggunakan mesin mampu membawa pulang hasil tangkapan yang jauh lebih melimpah dengan waktu tempuh yang lebih singkat. Proses transfer pengetahuan ini biasanya terjadi melalui interaksi formal, seperti

[69]Dwihendrosono, *Dampak Modernisasi Alat Tangkap Ikan Terhadap Sistem Bagi Hasil Nelayan*, (Skripsi UNDIP, 2009), hlm. 23.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

diskusi di dermaga atau tempat pelelangan ikan, di mana pengalaman langsung dibagikan dari suatu nelayan ke nelayan yang lainnya. Pengalaman kolektif inilah yang perlahan mengubah pola pikir nelayan dari semula bergantung sepenuhnya pada tenaga alam dan angin menjadi lebih terbuka terhadap efisiensi teknologi.[70]

Sebagai masyarakat maritim yang berhadapan langsung dengan samudra terbuka, nelayan Pantai Payangan dituntut untuk memiliki daya adaptasi spasial dan teknologis yang tinggi. Evolusi alat transportasi dan instrumen penangkapan ikan di kawasan ini menjadi bukti empiris tentang bagaimana manusia merespons tantangan alam melalui rekayasa teknologi. Perkembangan perahu nelayan dari masa ke masa mencerminkan transisi dari sistem perikanan yang pasif dan subsisten menuju sistem perikanan yang aktif, agresif, dan komersial.

Perkembangan penggunaan mesin tempel membawa perubahan besar terhadap pola kerja nelayan di Pantai Payangan. Aktivitas melaut yang sebelumnya bergantung pada tenaga manusia dan kondisi angin mulai beralih menuju sistem kerja yang lebih efektif dan terukur. Nelayan memperoleh kemampuan untuk menjangkau wilayah tangkapan yang lebih luas, mempercepat mobilitas di laut, serta meningkatkan kapasitas angkut hasil tangkapan. Perubahan tersebut mencerminkan ciri utama Revolusi Biru yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[70]Alfatah Yusron Aziz, *Perkembangan Teknologi Alat Tangkap Ikan Nelayan*, (Skripsi UNESA, 2021), hlm. 15.

berorientasi pada peningkatan produksi melalui pemanfaatan teknologi modern dalam sektor perikanan.[71]

Modernisasi yang berlangsung di Pantai Payangan juga menunjukkan perubahan pola pikir masyarakat nelayan terhadap pemanfaatan teknologi. Penggunaan mesin pada perahu menuntut kemampuan baru, seperti perawatan mesin, pengelolaan bahan bakar, serta perencanaan aktivitas melaut secara lebih matang. Pola kerja tradisional yang sebelumnya bergantung pada pengalaman dan kebiasaan turun-temurun mulai berkembang menjadi pola kerja yang lebih rasional dan efisien. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa modernisasi tidak hanya terjadi pada bentuk fisik perahu, tetapi juga pada cara berpikir dan cara kerja masyarakat nelayan.[72]

Pergeseran dimensi teknologis di atas secara logis mengonstruksi ulang pola kerja nelayan Pantai Payangan. Berdasarkan kacamata Teori Modernisasi, yang memandang bahwa perubahan sosial selalu bergerak linear dari bentuk masyarakat tradisional yang statis menuju masyarakat modern yang dinamis dan rasional.[73] Fenomena di Payangan adalah manifestasi konkret dari teori tersebut. Modernisasi telah mendobrak belenggu keterbelakangan teknologi yang selama berabad-abad menahan laju produktivitas masyarakat pesisir.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[71] Tejja Ari Putma, "Revolusi Biru dan Perubahan-Perubahan Alat Tangkap pada Nelayan Desa Jujun, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci (1970-2022)", *Analisis Sejarah*, Vol. 15, No. 1 (2025), 27-36, https://doi.org/10.25077/jas.v15i1.133 .

[72] DPP Kesatuan Pelajar, Pemuda dan Mahasiswa Pesisir Indonesia, "Rencana Kebijakan Penangkapan Ikan Terukur (PIT)", https://knti.or.id/rencana-kebijakan-penangkapan-ikan-terukur-pit/ (Diakses pada 21 Mei 2026).

[73]Nababan, Kamela Marta Ulina, "Modernisasi Masyarakat Nelayan," *Skripsi*, (Medan: Universitas Medan Area, 2019), hlm. 15.

Namun, bila ditelisik lebih analitis dan mendalam, modernisasi perahu mesin tidak sekadar mengubah cara alat itu melaju, melainkan merekonstruksi siapa yang mengerjakan apa yang di atas perahu. Pada era perahu dayung atau layar berskala kecil, pola kerjanya bersifat egaliter dan cair. Seorang nelayan bisa bertindak sebagai juru mudi, penarik jaring, sekaligus penjual ikannya sendiri. Namun, pada era perahu mesin komersial, terutama pada kapal penangkap dengan daya muat besar, pola kerja berubah drastis menjadi sistem industri yang terspesialisasi.

Muncul spesialisasi peran dan pembagian kerja (*division of labor*) yang sangat kaku dan hierarkis di atas dek kapal. Struktur kerja ini terdiri dari: 1) Nakhoda / Jurumudi, individu yang dipercaya memiliki kemampuan navigasi dan komando tertinggi, 2) Bas (mekanik), orang yang khusus bertanggung jawab atas kinerja dan pemeliharaan mesin kapal, 3) Pakacca (pawang atau pengintai), ahli yang mengobservasi lokasi bergerombolnya ikan, dan 4) Sawi / Pandega (kuli nelayan), kelompok pekerja fisik yang bertugas menurunkan, menarik jaring, hingga membongkar muatan saat bersandar di darat.[74] Diferensiasi fungsi ini memperlihatkan bahwa semangat gotong-royong tradisional telah tereduksi dan terserap ke dalam rasionalitas manajemen kerja ala perusahaan modern. Nelayan tidak lagi melaut sebagai individu merdeka, melainkan sebagai bagian dari organ-organ mekanis sebuah sistem produksi perikanan.[75]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[74] Yapanani, E., dkk., "Kajian Hasil Tangkapan Dan Tingkat Kesejahteraan Nelayan," *Journal of Management of Aquatic Resources*, Vol. 2 No. 3, (Semarang: Undip, 2013), hlm. 198

[75] Bapak Tres, diwawancari oleh peneliti, Jember, Rabu 20 Mei 2026.

BAB IV

DAMPAK MODERNISASI ALAT TRANSPORTASI PERAHU NELAYAN DI PANTAI PAYANGAN DESA SUMBERJO PADA TAHUN 1970–2019

A. Dampak Modernisasi Alat Transportasi Terhadap Perekonomian Masyarakat

Modernisasi alat transportasi perahu nelayan di Pantai Payangan, khususnya sejak penggunaan mesin pada perahu, membawa berbagai perubahan penting dalam kehidupan masyarakat nelayan. Perubahan ini tidak hanya terlihat dari sisi teknis penangkapan ikan, tetapi juga memengaruhi aspek sosial dan ekonomi masyarakat nelayan.[76]

Modernisasi sarana perikanan melalui motorisasi perahu dan penggunaan alat tangkap modern telah menjadi motor penggerak utama dalam meningkatkan taraf ekonomi nelayan di Pantai Payangan secara signifikan. Transformasi ini bukan sekadar pergantian peralatan, melainkan pembuka gerbang peluang ekonomi yang lebih luas, di mana efisiensi kerja meningkat dan jangkauan tangkapan meluas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Modernisasi di Pantai Payangan menjadi bukti bahwa adopsi teknologi yang tepat guna, jika dibarengi dengan kesiapan mental masyarakatnya, akan memberikan dampak positif yang masif. Fokus utamanya adalah memastikan bahwa lompatan kemajuan ekonomi ini tetap berjalan selaras dengan tatanan sosial, sehingga peningkatan kesejahteraan yang dicapai tidak menimbulkan

[76] Yapanani, E., dkk., "Kajian Hasil Tangkapan Dan Tingkat Kesejahteraan Nelayan," *Journal of Management of Aquatic Resources*, Vol. 2 No. 3, (Semarang: Undip, 2013), hlm. 198

problematika baru yang sulit diatasi, melainkan menjadi fondasi bagi kemakmuran masyarakat pesisir yang lebih tangguh dan berdaya saing tinggi.[77]

Seiring dengan pendapatan yang terus merangkak naik, standar serta kebutuhan hidup masyarakat setempat pun ikut berkembang secara alami. Kondisi ini menciptakan siklus ekonomi positif di mana potensi-potensi usaha baru bermunculan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang kian beragam, mulai dari sektor jasa hingga perdagangan logistik perikanan yang lebih profesional.

Transformasi ini terlihat jelas dari pergeseran metode produksi, jika sebelumnya nelayan sangat bergantung pada kekuatan fisik dengan mengandalkan layar dan dayung, kini mereka telah beralih ke sistem motorisasi perahu dan penggunaan alat tangkap yang lebih modern. Perubahan ini secara drastis mengurangi beban kerja fisik yang berat dan meningkatkan efisiensi waktu serta jangkauan operasional di laut.

Di sisi lain, perkembangan teknologi ini memicu perubahan fundamental pada struktur sosial masyarakat Pantai Payangan. Budaya lama yang bersifat pasif di mana nelayan hanya bergantung sepenuhnya pada apa yang disediakan alam tanpa upaya intervensi teknologi, kini mulai ditinggalkan secara bertahap. Terjadi pergeseran pola pikir (paradigma) yang luar biasa dari cara pandang tradisional yang tertutup menuju pola pikir modern yang dinamis dan adaptif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[77]Elfindri, E., "Dinamika Perubahan Sosial di Kalangan Masyarakat Nelayan Tradisional," *Jurnal Sosiologi*, (Padang: Universitas Andalas, 2019), hlm. 117.

Masyarakat kini lebih berani mengambil risiko, terbuka terhadap inovasi, dan mampu menyelaraskan diri dengan tuntutan zaman. Kemajuan ini tidak hanya berdampak pada angka statistik pendapatan, tetapi juga pada kemandirian sosial. Dengan pola pikir modern, nelayan tidak lagi terjebak dalam keterbatasan fisik alat tangkap tradisional, melainkan mampu mengelola sumber daya laut dengan lebih terukur.

Keterbukaan terhadap perubahan ini menjadi modal sosial yang sangat penting bagi warga Pantai Payangan untuk menghadapi tantangan global di masa depan, termasuk dalam hal pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Pada akhirnya, fenomena di Pantai Payangan membuktikan bahwa integrasi antara kemajuan teknologi dan kesiapan mental masyarakat adalah kunci utama dalam menciptakan kesejahteraan yang berkelanjutan di wilayah pesisir.[78]

Modernisasi armada tangkap di Pantai Payangan ditandai dengan transisi bertahap dari penggunaan tenaga manual layar dan dayung menuju pemanfaatan mesin motor. Peralihan ini tidak terjadi secara instan, mengingat adanya hambatan struktural berupa keterbatasan modal yang dihadapi oleh para nelayan pada masa awal pengenalan teknologi. Namun, urgensi akan efisiensi akhirnya mendorong mekanisasi besar-besaran sejak tahun 1980, di mana mesin mulai diadopsi sebagai tenaga penggerak utama dalam setiap aktivitas operasional di laut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[78]Wance, M., "Analisis Permasalahan Pemerintahan dan Pesisir," *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2 No. 5, (Pekanbaru: Universitas Pahlawan, 2022), hlm. 231.

Kehadiran mesin secara otomatis mengubah fungsi perangkat tradisional yang ada. Layar dan dayung, yang sebelumnya memegang peranan vital, kini bergeser posisinya menjadi instrumen pelengkap atau cadangan. Meskipun perannya terpinggirkan, perangkat tradisional ini tetap dipertahankan sebagai sistem pengaman darurat apabila terjadi kegagalan teknis pada mesin di tengah pelayaran. Strategi ini menunjukkan bahwa nelayan tidak sepenuhnya meninggalkan metode lama, melainkan memadukannya sebagai langkah mitigasi risiko.

Selain faktor keamanan, penggunaan layar di era mekanisasi ini juga berfungsi sebagai strategi ekonomi yang cerdas. Saat berada di zona tangkap, nelayan cenderung mematikan mesin dan kembali mengembangkan layar untuk menjaga stabilitas pergerakan perahu. Praktik ini secara signifikan mampu menekan biaya operasional melalui penghematan bahan bakar, sekaligus memberikan kendali yang lebih halus saat proses memancing berlangsung. Dengan demikian, integrasi antara kecanggihan mesin dan fleksibilitas layar menciptakan sebuah pola kerja yang lebih adaptif, efisien, dan tangguh terhadap tantangan ekonomi maupun alam.[79]

Modernisasi yang terjadi pada masyarakat nelayan di Pantai Payangan merupakan sebuah fenomena transformasi sosio-ekonomi yang signifikan. Perubahan ini berakar pada pergeseran pola kehidupan dan metode kerja, di mana masyarakat mulai mengadopsi teknologi modern serta pola pikir yang lebih maju. Puncaknya terlihat pada era 1980-an, sebuah periode krusial di

[79]Untari, D. T., "Dampak Perubahan Iklim terhadap Ketahanan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir," *Jurnal Ilmu Lingkungan*, Vol. 15 No. 2, (Jakarta: Ubhara Jaya, 2022), hlm. 125.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

mana hampir seluruh nelayan di wilayah tersebut beralih meninggalkan cara-cara tradisional dan menjadikan perahu layar bermotor serta alat tangkap modern sebagai tumpuan utama dalam mengeksploitasi potensi laut.

Secara teknis, penggunaan mesin motor pada perahu memberikan keunggulan kompetitif yang besar. Nelayan tidak lagi bergantung pada arah angin, sehingga mereka memiliki mobilitas yang lebih tinggi untuk menjangkau zona tangkapan ikan (*fishing ground*) yang lebih jauh dan potensial. Efisiensi waktu tempuh ini tidak hanya meningkatkan kuantitas hasil tangkapan, tetapi juga menjaga kualitas komoditas ikan agar tetap segar hingga sampai ke tangan konsumen, yang pada akhirnya mendongkrak harga jual di pasar.[80]

Fenomena transisi ini bukan sekadar perubahan teknis pada alat produksi, melainkan sebuah indikator keberhasilan ekonomi yang mencerminkan peningkatan kesejahteraan masyarakat, kemandirian modal, serta kemampuan adaptasi nelayan dalam memperluas daya jelajah tangkap guna meningkatkan volume produksi. Transformasi ini juga memicu pergeseran pola pikir masyarakat dari pemenuhan kebutuhan subsisten menuju pengelolaan perikanan yang lebih komersial dan terukur, di mana peningkatan kekuatan mesin berbanding lurus dengan kemampuan mereka menghadapi tantangan geografis laut yang lebih ekstrem, sekaligus membuktikan bahwa keterbatasan ekonomi pada masa lalu telah berhasil diatasi melalui akumulasi modal dan penguasaan teknologi yang lebih mumpuni di era modern.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[80]Zulham, A., dkk., *Inovasi Kebijakan Sosial Ekonomi Pembangunan Kelautan dan Perikanan*, (Jakarta Pusat: AMAFRAD Press, 2021), hlm. 45.

Modernisasi alat transportasi perahu nelayan di Pantai Payangan membawa perubahan signifikan terhadap struktur ekonomi masyarakat pesisir. Berdasarkan wawancara dengan nelayan setempat, peralihan dari perahu tradisional (dayung/layar) ke perahu bermesin terjadi secara bertahap sejak awal 1980-an. Pada dekade 1980-an, kepemilikan mesin tempel masih terbatas pada beberapa nelayan yang memiliki akses modal, namun pada dekade 1990-an hingga 2000-an, penggunaan mesin tempel semakin meluas di kalangan nelayan Pantai Payangan.

Data nasional menunjukkan bahwa pada tahun 1980, armada perikanan laut Indonesia masih didominasi oleh perahu tanpa motor. Perahu motor tempel baru mencapai sekitar 23,4% dari total armada pada periode tersebut. Sementara itu, pada tahun 2002, secara nasional terdapat 230.867 perahu tanpa motor, 121.022 perahu motor tempel, dan 97.669 kapal motor.[81] Meskipun data spesifik untuk Pantai Payangan tidak tersedia secara publik, pola nasional ini mencerminkan tren umum modernisasi perikanan yang juga terjadi di wilayah pesisir Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Selain itu, jangkauan tangkap nelayan meluas hingga ke tengah laut, yang memungkinkan mereka mendapatkan jenis ikan ekspor atau ikan bernilai tinggi yang tidak ditemukan di pinggir pantai. Kapasitas angkut perahu pun berkembang, di mana perahu-perahu modern mulai dilengkapi dengan palka

[81] D P P Kesatuan Pelajar and Mahasiswa Pesisir Indonesia, "Policy Brief Rencana Kebijakan Penangkapan Ikan Terukur (PIT)," *KPPMPI: Kesatuan Pelajar Pemuda Dan Mahasiswa Pesisir Indonesia*, 2023.

atau bak penyimpanan khusus berisi es untuk menjaga rantai dingin *(cold chain)* hasil laut.[82]

Dampak ekonomi yang dirasakan oleh nelayan Pantai Payangan pasca-motorisasi perahu mencakup beberapa aspek. Pertama, peningkatan efisiensi waktu tempuh ke lokasi penangkapan ikan yang sebelumnya memakan waktu berjam-jam dengan perahu dayung/layar, kini dapat ditempuh dalam hitungan menit. Kedua, perluasan jangkauan operasional (*fishing ground*) yang memungkinkan nelayan menangkap ikan di perairan yang lebih dalam dan kaya akan sumber daya. Ketiga, peningkatan kapasitas angkut hasil tangkapan yang didukung oleh palka berisi es untuk menjaga kesegaran ikan.

Namun, peningkatan pendapatan tidak dinikmati secara merata oleh seluruh nelayan. Modernisasi justru memperkuat pembentukan kelompok-kelompok sosial baru yang ditandai dengan polarisasi antara:

1. Kelompok Juragan (Pemilik Modal): Nelayan yang memiliki akses modal untuk membeli mesin, perahu besar, dan alat tangkap modern. Kelompok ini memperoleh keuntungan ekonomi yang jauh lebih besar karena mampu mengeksploitasi sumber daya laut secara lebih efisien dan masif.
2. Kelompok Pandega/Sawi (Buruh Nelayan): Nelayan yang tidak memiliki modal dan hanya mengandalkan tenaga kerja. Mereka bekerja di atas perahu milik juragan dengan sistem bagi hasil yang baru, yang memperhitungkan biaya operasional mesin dan bahan bakar. Sistem ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[82]Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan Dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, (Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember, 2009), hlm. 15

sering kali merugikan nelayan buruh dan menciptakan ketergantungan ekonomi melalui sistem utang.

Data menunjukkan bahwa struktur sosial masyarakat nelayan mengalami perubahan fundamental. Pada era tradisional (pra-1970-an), hubungan sosial bersifat egaliter dengan sistem bagi hasil berbasis kesepakatan lisan kekeluargaan. Pada era modernisasi (pasca-1980-an), terjadi polarisasi hierarkis antara juragan dan pandega dengan sistem bagi hasil yang kontraktual dan terpotong beban depresiasi alat serta bahan bakar.

Intervensi pemerintah melalui berbagai kebijakan strategis turut menjadi katalisator utama yang mempercepat laju modernisasi di sektor perikanan. Kementerian Kelautan dan Perikanan telah melakukan berbagai upaya sistematis melalui pemberian bantuan hibah mesin kapal, alat tangkap modern, hingga pembangunan infrastruktur pendukung di pesisir. Namun, dukungan ini tidak hanya bersifat material, pemerintah juga menyelenggarakan berbagai pelatihan teknis dan manajerial untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan yang ada. Dengan adanya pendamping ini, nelayan tidak hanya diberi "alat", tetapi juga dibekali dengan kemampuan untuk merawat teknologi tersebut dan memahami manajemen usaha perikanan yang lebih profesional dan berkelanjutan.[83]

Namun, perlu dicatat bahwa data statistik kuantitatif tentang jumlah perahu, kepemilikan mesin, dan pendapatan nelayan di Pantai Payangan untuk periode 1970-2019 sangat terbatas. Penelitian ini mengandalkan sumber lisan

[83]Khoirun Nikmah, Modernisasi Alat Tangkap Dan Pengaruhnya Terhadap Nelayan, (*Skripsi* IAIN Ponorogo, 2018), hlm. 45.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

dari nelayan dan tokoh masyarakat setempat serta data nasional sebagai pendekatan untuk menggambarkan tren umum modernisasi perikanan di Indonesia.

Intervensi pemerintah tersebut di antaranya diwujudkan melalui pembentukan dan penguatan koperasi nelayan sebagai sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir. Keberadaan koperasi diarahkan untuk membantu nelayan memperoleh akses permodalan, memperluas pemasaran hasil tangkapan, serta mengurangi ketergantungan terhadap sistem ekonomi tradisional yang kurang menguntungkan. Upaya tersebut memperlihatkan bahwa modernisasi sektor perikanan tidak hanya berfokus pada perkembangan teknologi perahu, tetapi juga pada penguatan kelembagaan ekonomi nelayan.[84]

Koperasi nelayan memiliki peran penting dalam mendukung proses adaptasi masyarakat pesisir terhadap modernisasi alat transportasi perahu nelayan. Perubahan penggunaan perahu tradisional menuju perahu bermesin membutuhkan biaya operasional yang lebih besar, mulai dari pembelian mesin, bahan bakar, hingga perawatan alat.[85] Kondisi tersebut mendorong nelayan untuk membangun pola kerja yang lebih terorganisasi melalui kelembagaan ekonomi berbasis kelompok. Kehadiran koperasi nelayan menjadi sarana yang memperkuat kemampuan nelayan dalam memperoleh akses permodalan, memperluas jaringan pemasaran hasil tangkapan, serta

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[84] Bapak Arif, diwawancari oleh peneliti, Jember, 24 Januari 2026.

[85] Puspa Adellia dan Emy Kholifah R, "Sistem Patronase di Lingkungan Masyarakat Nelayan Puger, Bagaimana Peran Pemerintah?", *Locus Journal: Research & Community Service*, Vol. 5, No. 2 (2026), 1607.

menjaga keberlangsungan aktivitas melaut di tengah meningkatnya kebutuhan teknologi perikanan.

Terkait koperasi, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Tres, sebagai berikut:

> *"Dulu di Pantai Payangan pernah ada koperasi nelayan dan sempat berjalan sebagaimana mestinya untuk membantu kebutuhan para nelayan. Namun, sekitar tahun 2009 koperasi tersebut mulai tidak aktif lagi. Penyebab utamanya karena banyak warga yang meminjam dana, tetapi proses pengembalian atau pembayarannya sering tidak tertib dan berbelit-belit, sehingga pengelolaan koperasi menjadi sulit berjalan dengan baik. Kondisi itu akhirnya membuat koperasi nelayan di Pantai Payangan berhenti beroperasi."*[86]

Masyarakat nelayan di Pantai Payangan pernah memiliki koperasi yang berfungsi membantu kebutuhan ekonomi para nelayan. Keberadaan koperasi tersebut menjadi bagian dari upaya penguatan ekonomi masyarakat pesisir melalui penyediaan bantuan permodalan dan dukungan aktivitas melaut. Kondisi ini memperlihatkan bahwa modernisasi kehidupan nelayan tidak hanya berlangsung pada perubahan alat transportasi perahu, tetapi juga menyentuh pembentukan kelembagaan ekonomi yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kondisi koperasi yang akhirnya tidak lagi aktif sekitar tahun 2009 menunjukkan adanya kendala dalam pengelolaan dan kedisiplinan anggota, terutama dalam proses pengembalian pinjaman. Permasalahan tersebut menyebabkan fungsi koperasi sebagai penopang ekonomi nelayan tidak dapat berjalan secara optimal. Situasi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan modernisasi masyarakat pesisir tidak cukup hanya didukung perkembangan

[86] Bapak Tres, diwawancarai oleh penulis, Jember, Rabu 20 Mei 2026.

teknologi perahu dan alat tangkap, tetapi juga membutuhkan kelembagaan ekonomi yang stabil, transparan, dan mampu dikelola secara berkelanjutan agar dapat mendukung aktivitas nelayan dalam jangka panjang.

Modernisasi perahu nelayan di Pantai Payangan juga memperlihatkan adanya perubahan pola hubungan ekonomi masyarakat pesisir. Nelayan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada sistem tradisional yang menempatkan mereka pada posisi lemah dalam distribusi hasil tangkapan. Pola kelembagaan seperti koperasi nelayan mendorong terciptanya tata kelola ekonomi yang lebih terbuka dan partisipatif, terutama dalam pengelolaan hasil tangkapan, pembagian keuntungan, serta penyediaan kebutuhan melaut. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa modernisasi tidak hanya terjadi pada bentuk fisik perahu, tetapi juga pada pola organisasi ekonomi masyarakat nelayan.[87]

Perkembangan aktivitas perikanan di wilayah pesisir Kabupaten Jember menunjukkan bahwa penguatan kelompok usaha nelayan menjadi bagian penting dalam mendukung keberlanjutan sektor perikanan. Pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB) dan pengembangan koperasi nelayan diarahkan untuk membantu nelayan memperoleh akses usaha yang lebih mandiri, termasuk dalam pemasaran ikan dan kebutuhan modal kerja. Kondisi tersebut sejalan dengan perubahan yang terjadi di Pantai Payangan, di mana modernisasi perahu mendorong nelayan untuk menyesuaikan diri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[87] Puspa Adellia dan Emy Kholifah R, "Sistem Patronase di Lingkungan Masyarakat Nelayan Puger, Bagaimana Peran Pemerintah?", *Locus Journal: Research & Community Service*, Vol. 5, No. 2 (2026), 1607.

terhadap sistem kerja yang lebih efektif, terukur, dan berbasis kerja sama antarnelayan.[88]

Koperasi nelayan menjadi salah satu bentuk penguatan tersebut karena mampu mendukung stabilitas usaha nelayan, meningkatkan posisi tawar dalam perdagangan hasil laut, serta memperluas peluang kesejahteraan masyarakat pesisir. Proses modernisasi di Pantai Payangan pada akhirnya menunjukkan adanya hubungan erat antara perkembangan teknologi perahu dengan tumbuhnya kesadaran kolektif nelayan dalam membangun sistem ekonomi yang lebih mandiri dan berdaya saing.

Campur tangan pemerintah tersebut salah satunya juga direalisasikan melalui pengembangan fasilitas tempat pelelangan ikan sebagai bentuk dukungan terhadap penguatan ekonomi masyarakat pesisir. Kehadiran tempat pelelangan ikan difungsikan untuk mempermudah nelayan dalam menjual hasil tangkapan secara lebih terbuka dan kompetitif, memperluas jaringan distribusi hasil perikanan, serta meminimalisasi praktik perdagangan tradisional yang sering kali merugikan nelayan. Langkah tersebut menunjukkan bahwa proses modernisasi sektor perikanan tidak semata-mata diarahkan pada pembaruan sarana penangkapan ikan, melainkan juga pada pembentukan sistem pemasaran hasil laut yang lebih terorganisasi dan berkelanjutan bagi masyarakat nelayan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[88] "Diskopum Jember Dampingi Nelayan Bentuk Koperasi Nelayan", https://homengopi.net/diskopum-jember-dampingi-nelayan-bentuk-koperasi-nelayan/ (Diakses pada 21 Mei 2026).

Terkait tempat pelelangan ikan, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Tres, sebagai berikut:

> *"Untuk TPI di Pantai Payangan sendiri masih belum ada, masih sebatas rencana masyarakat setempat. Nelayan biasanya menjual hasil tangkapan langsung kepada pengepul atau dibawa ke pasar ikan terdekat seperti Pasar Desa Sumberjo. Sebagian ikan juga ada yang dikirim ke TPI Puger karena menjadi pusat pelelangan ikan terbesar di Jember, sementara sebagian lainnya diolah masyarakat menjadi ikan asap atau pindang. Namun, kebanyakan nelayan lebih memilih menjual hasil tangkapan ke pasar Sumberjo atau langsung ke pengepul daripada ke TPI karena kalau melalui pelelangan biasanya dikenakan retribusi daerah sebagai biaya penggunaan fasilitas pelelangan."*[89]

Pantai Payangan hingga tahun 2019 belum memiliki fasilitas Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan masih sebatas rencana masyarakat setempat. Nelayan di Pantai Payangan umumnya menjual hasil tangkapan secara langsung kepada pengepul atau dipasarkan ke Pasar Desa Sumberjo. Sebagian hasil tangkapan juga dikirim ke TPI Puger yang menjadi pusat aktivitas pelelangan ikan terbesar di Kabupaten Jember, sedangkan sebagian lainnya diolah menjadi ikan asap maupun pindang oleh masyarakat sekitar. Menurut keterangan beliau, nelayan lebih memilih menjual ikan kepada pengepul atau pasar lokal dibandingkan melalui TPI karena proses penjualan dinilai lebih cepat dan tidak dikenakan biaya tambahan seperti retribusi pelelangan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pola distribusi hasil tangkapan nelayan di Pantai Payangan masih berjalan secara sederhana dan bertumpu pada jaringan pasar lokal maupun hubungan langsung dengan pengepul. Ketiadaan fasilitas TPI menyebabkan nelayan lebih mengutamakan sistem penjualan yang praktis agar hasil tangkapan dapat segera terjual tanpa proses

[89] Bapak Tres, diwawancarai oleh penulis, Jember, Rabu 20 Mei 2026.

administrasi tambahan. Situasi ini memperlihatkan bahwa modernisasi alat transportasi perahu nelayan di Pantai Payangan belum sepenuhnya diikuti dengan modernisasi sistem pemasaran hasil perikanan. Aktivitas distribusi ikan masih didominasi pola tradisional yang bergantung pada pasar lokal dan tengkulak sebagai jalur utama penjualan hasil laut masyarakat nelayan.

Ditinjau dari perspektif ekonomi, modernisasi membawa perubahan ganda yang bersifat ambivalen terhadap kesejahteraan nelayan. Di satu sisi, penggunaan mesin kapal secara signifikan memperluas wilayah jelajah penangkapan ikan, yang memungkinkan nelayan mengeksploitasi potensi laut di area yang sebelumnya tidak terjangkau oleh perahu layar tradisional.

Peningkatan jangkauan ini secara otomatis berkontribusi pada stabilitas hasil tangkapan dan peningkatan pendapatan kotor. Namun, di sisi lain, modernisasi juga memunculkan beban ekonomi baru berupa peningkatan biaya operasional harian yang sangat tinggi, terutama untuk pembelian bahan bakar minyak dan biaya perawatan mesin yang kompleks. Hal ini menciptakan ketergantungan baru terhadap fluktuasi harga energi global dan akses suku cadang, yang terkadang justru menekan margin keuntungan bersih yang diterima oleh keluarga nelayan.[90]

Dalam kajian perubahan sosial menurut teori Soerjono Soekanto, fenomena modernisasi ini di pandang sebagai proses yang dapat membawa dampak positif maupun negatif tergantung pada kapasitas adaptif masyarakatnya. Modernisasi dianggap berhasil jika masyarakat nelayan

[90]Resky Hidayah Nur, *Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Nelayan Pasca Modernisasi*, (Skripsi UNM, 2020), hlm. 33.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

mampu melakukan reintegrasi nilai, yaitu menyerap efisiensi teknologi tanpa menghancurkan kohesi sosial dan kearifan lokal yang telah ada.

Jika proses adaptasi berjalan timpang, modernisasi justru berisiko menciptakan kesenjangan sosial yang lebih lebar antara nelayan bermodal besar dengan nelayan kecil. Oleh karena itu, keberhasilan jangka panjang dari modernisasi ini tidak hanya diukur dari kecanggihan mesin yang digunakan, tetapi dari sejauh mana teknologi tersebut mampu meningkatkan kedaulatan ekonomi nelayan dan menjaga keseimbangan ekosistem laut yang menjadi sumber kehidupan mereka.[91]

Secara sosiologis dan ekonomi, penerapan teknologi permesinan ini membawa harapan besar bagi peningkatan kesejahteraan keluarga nelayan di Pantai Payangan. Peningkatan kapasitas produksi yang dihasilkan dari teknologi modern diharapkan mampu mengerek pendapatan harian secara signifikan. Dengan pendapatan yang lebih stabil dan meningkat, masyarakat nelayan memiliki peluang lebih besar untuk mengakses kehidupan yang lebih layak, baik dari segi pemenuhan kebutuhan pokok, pendidikan, maupun kesehatan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pada akhirnya, modernisasi di Pantai Payangan merupakan langkah adaptif yang menyatukan kemajuan teknologi dengan cita-cita peningkatan taraf hidup, asalkan diiringi dengan manajemen keuangan yang tepat untuk menyiasati kenaikan biaya produksi tersebut.[92]

---

[91]Priyono Febrianto, "Eksploitasi Hubungan Pandega-Juragan Dalam Modernisasi Perikanan Tangkap", *Jurnal Sosiosains*, Vol. 18 (2), (2005), hlm. 326.

[92]Kristanto, Fajar, "Kesejahteraan Nelayan Puger Jember dalam Perspektif Maqashid Syariah," *Skripsi*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2015), hlm. 12.

B. Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Nelayan

Modernisasi alat transportasi perahu nelayan di Pantai Payangan, khususnya sejak penggunaan mesin pada perahu, membawa berbagai perubahan penting dalam kehidupan masyarakat nelayan. Perubahan ini tidak hanya terlihat dari sisi teknis penangkapan ikan, tetapi juga memengaruhi aspek sosial masyarakat nelayan. Modernisasi sarana perikanan melalui motorisasi perahu dan penggunaan alat tangkap modern telah menjadi motor penggerak utama dalam meningkatkan taraf ekonomi nelayan di Pantai Payangan secara signifikan. Transformasi ini bukan sekadar pergantian peralatan, melainkan pembuka gerbang peluang ekonomi yang lebih luas, di mana efisiensi kerja meningkat dan jangkauan tangkapan meluas.[93]

Seiring dengan pendapatan yang terus merangkak naik, standar serta kebutuhan hidup masyarakat setempat pun ikut berkembang secara alami. Kondisi ini menciptakan siklus ekonomi positif di mana potensi-potensi usaha baru bermunculan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang kian beragam, mulai dari sektor jasa hingga perdagangan logistik perikanan yang lebih profesional. Di sisi lain, perkembangan teknologi ini memicu perubahan fundamental pada struktur sosial masyarakat Pantai Payangan.

Budaya lama yang bersifat pasif di mana nelayan hanya bergantung sepenuhnya pada apa yang disediakan alam tanpa upaya intervensi teknologi kini mulai ditinggalkan secara bertahap. Terjadi pergeseran pola pikir (paradigma) yang luar biasa dari cara pandang tradisional yang tertutup

[93]Gede, AKP., "Pasar yang Adil: Etika dan Batas Intervensi Harga dalam Perspektif Islam," *Hukrim Detik Zone*, (Situbondo, 2026).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

menuju pola pikir modern yang dinamis dan adaptif. Masyarakat kini lebih berani mengambil risiko, terbuka terhadap inovasi, dan mampu menyelaraskan diri dengan tuntutan zaman.

Hadirnya rasionalisasi ilmu pengetahuan dan mekanika dari Barat (*Western modernism*) tidak serta-merta melenyapkan alam pikiran kosmologis masyarakat Jawa pesisiran. Di tengah raungan knalpot perahu motor dan kompetisi sengit berburu ikan *offshore*, nelayan Payangan tetap menundukkan kepala pada otoritas keagungan Ilahi melalui penyelenggaraan ritual Petik Laut.[94] Tradisi yang secara kronologis diadakan setiap bulan Muharram (Suro) ini memuat prosesi *larung sesaji* (jenang abang dan putih), pembacaan doa khatmil Quran, dan sholawatan sebagai ungkapan syukur yang otentik atas karunia rezeki dari Tuhan Sang Pencipta Lautan.

Secara ekologis, kesepakatan adat untuk menghentikan seluruh aktivitas eksploitasi mesin kapal selama ritual dan pada hari keramat Jumat Kliwon telah menjelma menjadi instrumen "jeda ekologis" (*ecological pause*) purba yang amat mujarab dalam menjaga stabilitas regenerasi bio-sistem laut, membuktikan betapa integrasi antara kecanggihan dinamo baja dengan ketawadukan tauhid tradisional dapat melahirkan peradaban pesisir berkelanjutan di Desa Sumberjo.

Untuk menganalisis lebih dalam mengenai fenomena transformasi di Pantai Payangan, kajian ini mengelaborasi Teori Perubahan Sosial yang dikemukakan oleh Selo Soemardjan menjelaskan bahwa perubahan sosial

[94]Noviana Resilita Dara Fitria, dkk., "Menyelami Nilai dan Makna Budaya Lokal: Tradisi Petik Laut Masyarakat Pesisir Pantai Payangan", *Innovative: Journal Of Social Science Research*, Vol. 4 No. 3, (2024), hlm. 18855.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

mencakup segala pergeseran pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang secara simultan memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku antar kelompok.[95]

Dalam konteks masyarakat nelayan Pantai Payangan, perubahan ini terjadi secara terstruktur melalui empat tahapan evolutif, yakni: (1) modernisasi tingkat alat, di mana jaring manual dan perahu kayu digantikan oleh pukat dan mesin motor tempel, (2) modernisasi tingkat lembaga, berupa kemunculan Koperasi Unit Desa (KUD) Mina dan pelelangan ikan resmi, (3) modernisasi tingkat individu, di mana rasionalitas ekonomi mulai mendarah daging menggantikan kepasrahan mistis, dan (4) modernisasi tingkat inovasi, yakni lahirnya adaptasi kreatif terhadap alat tangkap yang lebih efisien.[96]

Oleh sebab itu, modernisasi perikanan sejatinya menuntut pengenalan *eco-literacy* religius secara intensif, sebuah proses penyadaran bahwa memancing ikan sewajarnya dengan kearifan (tidak menangkap ikan bertelur/anakan) merupakan sebuah ibadah pelestarian (*ishlah*) yang menyeimbangkan neraca ekonomi dan ekologi ciptaan Tuhan. Kesadaran inilah yang pelan-pelan mulai direvitalisasi oleh nelayan Payangan di tengah disrupsi teknologi mekanik menjelang periode 2019.

Berdasarkan uraian di atas, modernisasi alat transportasi perahu nelayan di kawasan Pantai Payangan telah membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat nelayan. Penggunaan mesin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[95]Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 263

[96]Mohammad Nasruddin, *Modernisasi Nelayan dan Tahapan Perubahan*, (Skripsi, 2018), hlm. 52

motor pada perahu tidak hanya meningkatkan efektivitas aktivitas penangkapan ikan, tetapi juga mendorong terjadinya perubahan pola pikir masyarakat dari karakter tradisional yang pasif menjadi lebih rasional, terbuka, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Peningkatan hasil ekonomi akibat modernisasi tersebut turut memengaruhi perubahan kebutuhan hidup masyarakat, sehingga melahirkan berbagai aktivitas ekonomi baru di bidang perdagangan maupun jasa pendukung sektor perikanan. Selain itu, transformasi sosial juga tampak melalui terbentuknya kelembagaan ekonomi seperti koperasi nelayan dan tempat pelelangan ikan yang memperkuat sistem sosial serta hubungan ekonomi masyarakat pesisir secara lebih terorganisasi.

Di sisi lain, perkembangan modernisasi di kalangan nelayan tidak sepenuhnya menghilangkan nilai-nilai budaya dan religius yang telah lama hidup di tengah masyarakat. Nelayan Pantai Payangan tetap mempertahankan etika kelautan yang berlandaskan ajaran Islam, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya laut dan pelestarian lingkungan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pemanfaatan teknologi modern dipahami sebagai bentuk ikhtiar untuk meningkatkan kesejahteraan, namun tetap dibatasi oleh nilai-nilai moral agar tidak menimbulkan kerusakan ekosistem laut melalui praktik eksploitasi berlebihan. Dengan demikian, modernisasi di Pantai Payangan tidak hanya menghasilkan perubahan ekonomi dan sosial, tetapi juga melahirkan proses

penyesuaian budaya yang memadukan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai lokal dan keagamaan masyarakat nelayan.

C. Stratifikasi Sosial Sebagai Dampak Modernisasi

Modernisasi yang terjadi pada masyarakat nelayan di Pantai Payangan merupakan sebuah fenomena transformasi sosio-ekonomi yang sangat signifikan. Perubahan ini berakar pada pergeseran pola kehidupan dan metode kerja, di mana masyarakat mulai mengadopsi teknologi modern serta pola pikir yang lebih maju. Puncaknya terlihat pada era 1980-an, sebuah periode krusial di mana hampir seluruh nelayan di wilayah tersebut beralih meninggalkan cara-cara tradisional secara radikal dan menjadikan perahu bermotor serta alat tangkap modern sebagai tumpuan utama dalam mengeksploitasi potensi laut.

Secara teknis, penggunaan mesin motor pada perahu memberikan keunggulan kompetitif yang besar. Nelayan tidak lagi bergantung pada arah angin, sehingga mereka memiliki mobilitas yang lebih tinggi untuk menjangkau zona tangkapan ikan (*fishing ground*) yang lebih jauh dan potensial. Efisiensi waktu tempuh ini tidak hanya meningkatkan kuantitas hasil tangkapan, tetapi juga menjaga kualitas komoditas ikan agar tetap segar sampai ke tangan konsumen, yang pada akhirnya mendongkrak harga jual di pasar. Dampak langsung dari efisiensi produksi ini adalah peningkatan pendapatan yang pesat. Namun, keberhasilan ini tidak hanya dipicu oleh faktor mekanisasi, melainkan juga oleh perubahan paradigma berpikir masyarakatnya. Masyarakat Pantai Payangan mulai memandang aktivitas melaut bukan sekadar usaha subsisten harian, melainkan usaha komersial

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

profesional yang berorientasi pada profit. Kenaikan standar ekonomi ini menciptakan *multiplier effect* bagi lingkungan sekitar, seperti tumbuhnya perdagangan jasa mesin, suplai BBM, hingga pariwisata.

Masyarakat nelayan di Pantai Payangan saat ini sedang mengalami gelombang perubahan besar melalui adopsi teknologi perikanan modern yang mengubah fondamen cara mereka bekerja. Transformasi ini terlihat jelas dari pergeseran metode produksi, dari tenaga layar/dayung beralih ke sistem motorisasi. Meski beban biaya operasional untuk memelihara mesin sangat tinggi, investasi ini dianggap vital. Akan tetapi, di satu sisi, keunggulan terpenting dari komunitas Payangan yang menghindarkan mereka dari kehancuran alienasi sosial akibat modernisasi ekstrem adalah kuatnya ikatan resiliensi budaya komunal yang mereka pelihara dengan khidmat.

Modernisasi armada tangkap di Pantai Payangan ditandai dengan transisi bertahap dari penggunaan tenaga manual layar dan dayung menuju pemanfaatan mesin motor. Peralihan ini tidak terjadi secara instan, mengingat adanya hambatan struktural berupa keterbatasan modal yang dihadapi oleh para nelayan pada masa awal pengenalan teknologi. Namun, urgensi akan efisiensi akhirnya mendorong mekanisasi besar-besaran sejak tahun 1980, ketika mesin mulai diadopsi sebagai tenaga penggerak utama dalam setiap aktivitas operasional di laut. Kehadiran mesin secara otomatis mengubah fungsi perangkat tradisional yang ada. Layar dan dayung, yang sebelumnya memegang peranan vital, kini bergeser posisinya menjadi instrumen

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

pelengkap atau cadangan guna meminimalisasi konsumsi energi BBM saat perahu telah memasuk zona *fishing ground*.

Modernisasi ini juga tidak hanya sekadar pergantian alat, melainkan juga membawa implikasi pada tatanan ekonomi masyarakat, khususnya pada sistem pola bagi hasil. Secara tradisional, pembagian hasil laut hanya memperhitungkan biaya penyusutan perahu dan alat tangkap. Kini, struktur tersebut menjadi lebih kompleks dengan adanya tambahan variabel biaya produksi untuk pemeliharaan mesin dan pembelian bahan bakar minyak (BBM).[97]

Persoalan yang jauh lebih genting pun pada akhirnya muncul akibat kemampuan mesin pendorong (motor) dan alat tangkap mekanik berskala besar (seperti pukat mini/jaring tarik bawah) yang mampu mengeksploitasi sumber daya dengan daya rusak massif. Nelayan menjadi terjebak pada logika maksimalisasi laba yang rakus. Pengambilan ikan secara berlebihan (*overfishing*) yang membabi buta mulai mengancam stabilitas ekosistem terumbu karang dan laju regenerasi reproduksi populasi pelagis di perairan pesisir Jember Selatan.[98]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Wilbert E. Moore menegaskan bahwa modernisasi merupakan suatu proses transformasi total dari kehidupan bersama yang bercorak tradisional atau pra-modern menuju bentuk kelembagaan yang berorientasi pada nilai kemajuan (*progress*), di mana pemanfaatan ilmu pengetahuan dan mekanika

[97]Departement van Economische Zaken, *Volkstelling 1930: Deel Iii Inheemsche Bevolking Census of 1930 in Van Oost-Java*, (Batavia: Nederlandsch-Indië, 1934), hlm. 5.

[98]Evi Rosdiana, *Mata Rantai Pembangunan Perikanan*, (Jakarta: Media Pres, 2015), hlm. 13.

menjadi syarat mutlak.[99] Namun, Moore juga memperingatkan bahwa modernisasi kerap membawa friksi struktural berupa polarisasi sosial, mengingat hanya individu dengan akses modal (seperti para *Juragan*) yang mampu memaksimalkan inovasi tersebut, sementara kelas pekerja (seperti *Pandega* atau buruh nelayan) cenderung mengalami marjinalisasi atau ketergantungan yang semakin besar. Analisis komparatif mengenai dinamika ini dapat diamati melalui parameter di bawah ini:

Tabel 4.1 Perubahan alat Modernisasi Masyarakat Sumberejo

Dimensi Perubahan	Era Tradisional (Pra-1970an)	Era Modernisasi (Pasca-1980an)
Teknologi Transportasi	Perahu Eder, Jukung, Layar, Dayung	Motor tempel, Kapal Mini Purse Seine
Energi Penggerak	Tenaga manusia dan angin muson	Bahan Bakar Minyak (Solar/Bensin)
Jangkauan Wilayah (*Fishing Ground*)	Zona litoral dangkal, sangat terbatas	Perairan lepas (Zonasi *Offshore*), lintas kabupaten
Struktur Kelas Sosial	Egaliter, hubungan kolektif paguyuban	Polarisasi hierarkis: *Juragan* (Pemodal) dan *Sawi/Pandega* (Buruh)
Sistem Bagi Hasil	Kesepakatan lisan berbasis kekeluargaan	Kontraktual, terpotong beban depresiasi alat dan bahan bakar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Adanya kebijakan Revolusi Biru pada awal era 1970-an juga sangat menjanjikan karena bertujuan untuk memodernisasi cara nelayan mengelola laut agar hasil tangkapan ikan meningkat pesat dan para nelayan bisa hidup lebih makmur. Namun, pepatah mengatakan "teori tak selamanya seindah praktik." Di Desa Sumberejo, kebijakan ini justru menjadi pisau bermata dua.

[99] Wilbert E. Moore, *Social Verandering: Modernisasi dan Perubahan Sosial*, 2011, hlm. 34.

Alih-alih menyejahterakan semua orang, modernisasi ini malah menciptakan jurang pemisah yang lebar antara si kaya dan si miskin.

Ketimpangan ekonomi muncul karena keuntungan besar dari hasil laut hanya terserap oleh kelompok tertentu saja. Kelompok yang paling diuntungkan adalah para *juraghan* (pemilik modal atau kapal besar), *pengambek* (tengkulak atau perantara), dan *pandigha* (nelayan dengan keahlian khusus). Karena mereka memiliki kekuatan finansial untuk membeli mesin kapal terbaru dan alat tangkap yang jauh lebih canggih. Sementara itu, nelayan kecil atau nelayan tradisional hanya bisa menonton dari pinggir. Mereka bukannya tidak mau maju, tetapi mereka terbentur oleh dinding besar bernama modal.

Tanpa uang yang cukup untuk membeli mesin, mereka kalah bersaing dalam kecepatan, jangkauan melaut, dan jumlah tangkapan ikan. Hal ini merepresentasikan kritik tajam terhadap modernisasi kapitalistik, di mana akses yang tidak merata terhadap sumber daya baru (technology adoption gap) secara alamiah menyingkirkan pelaku ekonomi lemah.[100]

Perubahan pola produksi ini juga memunculkan diferensiasi pekerjaan yang tajam dan menajamkan stratifikasi sosial antara *owner* (pemilik modal) dan *labor* (pekerja kasar). Dalam tradisi kemaritiman pesisir Jawa Timur (termasuk Jember, Banyuwangi, dan Lamongan), hubungan kelas ekonomi

[100]Akhmad Dzukaul Fuad & Rina Rochmawati, "Dampak Motorisasi Perahu di Jawa Timur", *Jurnal Sandhyakala*, (2020), hlm. 48.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

ini sering disebut sebagai sistem Patron-Klien atau hubungan antara *Juragan/Ponggawa* dengan *Pandega/Sawi*.[101]

Kemajuan ini tidak hanya berdampak pada angka statistik pendapatan makro, tetapi juga pada fenomena ketergantungan utang (*debt-bondage*). Meskipun secara teknis nelayan modern di Payangan mampu mendaratkan berton-ton ikan, struktur bagi hasilnya amat memberatkan kaum Pandega. Secara tradisional, pembagian hasil laut hanya memperhitungkan biaya penyusutan perahu layar sederhana. Kini, struktur tersebut menjadi jauh lebih kompleks, *Juragan* memotong biaya *maintenance* mesin dan pengeluaran bahan bakar yang tinggi secara akumulatif sebelum sisa laba bersihnya (*net profit*) didistribusikan kepada awak kapal (Pandega). Hal ini mengakibatkan Pandega sering kali terperangkap dalam jerat utang subsisten saat datangnya gelombang pasang tinggi (musim paceklik) di mana kapal mesin pun enggan melaut.[102]

Menyadari adanya ketimpangan tersebut, pemerintah mencoba melakukan intervensi melalui program modernisasi alat tangkap dan motorisasi perahu, di wilayah Jawa Timur khususnya di Pantai Payangan Desa Summberjo. Program ini disusun dengan sangat hati-hati melalui empat tahapan sistematis. Tahapan ini penting agar transisi dari cara lama ke cara baru tidak membuat masyarakat kaget secara budaya maupun ekonomi. Tujuannya adalah agar nelayan kecil bisa "naik kelas" dari yang tadinya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[101]Priyono Febrianto, "Eksploitasi Hubungan Pandega-Juragan Dalam Modernisasi Perikanan Tangkap", *Jurnal Sosiosains*, Vol. 18 (2), (2005), hlm. 326.

[102]Tia Pitriyani, Dinamika Kehidupan Masyarakat Nelayan Pasca Penggunaan Motorisasi Perahu, (*Skripsi* IKIP PGRI Jember, 2020), hlm. 48.

hanya mengandalkan otot dan angin, kini mulai bisa menggunakan tenaga mesin. Dengan perahu yang bermotor, jangkauan melaut mereka menjadi lebih luas dan risiko keselamatan di laut juga bisa lebih ditekan, yang pada akhirnya diharapkan dapat mendongkrak ekonomi keluarga mereka.

Meskipun sistem ini dinilai sangat eksploitatif dalam parameter ekonomi modern, sistem Patron-Klien ini pada hakikatnya tetap dipertahankan mati-matian oleh masyarakat Desa Sumberjo karena ia berfungsi ganda sebagai benteng jaminan sosial (*social security*). Saat Pandega jatuh sakit atau membutuhkan biaya pendidikan anak, Juragan adalah satu-satunya institusi informal yang bersedia menggelontorkan pinjaman tunai tanpa agunan bank. Hubungan ambivalen inilah yang mewarnai potret modernisasi laut Payangan, teknologi yang membebaskan mereka dari batasan angin, pada waktu bersamaan mengikat mereka erat-erat ke dalam rantai pasok kapitalisme perdesaan.

Pelajaran dari kejadian di Desa Sumberejo ini adalah bahwa kemajuan teknologi tidak selalu membawa keadilan jika tidak dibarengi dengan kemudahan akses bagi rakyat kecil. Modernisasi memang kunci untuk meningkatkan produksi nasional, namun pendampingan terhadap nelayan kecil sangat lah krusial. Tanpa bantuan modal dan pelatihan yang tepat, teknologi canggih hanya akan menjadi milik mereka yang berduit, sedangkan nelayan tradisional akan semakin terpinggirkan di kekayaan laut mereka sendiri. Oleh karena itu, memahami proses transisi dari tenaga angin ke tenaga mesin ini membantu kita melihat bahwa pembangunan ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

haruslah berjalan beriringan dengan keadilan sosial bagi seluruh masyarakat pesisir.

Dampak sosial ekonomi masyarakat Desa Sumberejo ini juga bisa dilandaskan dari adanya data jumlah keluarga dan jenis pekerjaan yang tercatat sepanjang periode 2008–2010 serta 2018–2019. Secara umum, mayoritas penduduk desa ini bekerja di sektor pertanian, yang menunjukkan dominasi ekonomi agraris dibandingkan dengan kelompok masyarakat berstatus sosial menengah ke atas.

Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 memperlihatkan bahwa sebanyak 5.157 orang bekerja di sektor pertanian, jauh melampaui jumlah masyarakat yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil (57 orang) maupun wiraswasta (103 orang).[103] Data BPS tahun 2019 juga mengonfirmasi tren serupa, dengan jumlah pekerja di sektor pertanian mencapai 5.164 orang. Angka ini masih lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah pedagang yang mencapai 1.472 orang, serta kelompok pekerjaan lain yang tercatat sebanyak 2.384 orang.[104]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian tetap menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat Desa Sumberejo. Namun demikian, dominasi pertanian tidak serta-merta menjamin kesejahteraan masyarakat, terutama bagi mereka yang juga bergantung pada sektor perikanan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akses modal, fluktuasi hasil tangkapan, serta

[103] Jember, "Kecamatan Ambulu Dalam Angka Tahun 2010, 34."
[104] Jember, "Kecamatan Ambulu Dalam Angka Tahun 2019, 34."

minimnya diversifikasi usaha yang membuat sebagian besar pekerja di sektor perikanan belum dapat dianggap layak secara ekonomi..

Berdasarkan uraian di atas, modernisasi yang terjadi pada masyarakat nelayan di Pantai Payangan telah membawa perubahan besar terhadap struktur sosial masyarakat pesisir. Penggunaan teknologi perikanan modern, seperti motorisasi perahu dan alat tangkap yang lebih canggih, mendorong peningkatan produktivitas serta memperluas jangkauan aktivitas melaut. Akan tetapi, perkembangan tersebut juga memunculkan stratifikasi sosial yang semakin nyata antara kelompok nelayan pemilik modal (juragan) dengan nelayan buruh atau pandega. Perbedaan kemampuan dalam mengakses teknologi modern menyebabkan terjadinya ketimpangan ekonomi, di mana kelompok yang memiliki modal lebih besar memperoleh keuntungan yang jauh lebih dominan dibandingkan dengan nelayan tradisional.

Proses modernisasi di kawasan pesisir tidak hanya menghasilkan kemajuan ekonomi, tetapi juga melahirkan hubungan sosial yang semakin kompleks melalui sistem patron-klien antara juragan dan pandega. Di satu sisi, hubungan tersebut menciptakan ketergantungan ekonomi akibat sistem utang dan pembagian hasil yang tidak seimbang, namun di sisi lain juga berfungsi sebagai bentuk jaminan sosial bagi nelayan kecil ketika menghadapi kesulitan ekonomi. Kondisi ini menunjukkan bahwa modernisasi sektor perikanan perlu diimbangi dengan pemerataan akses teknologi, bantuan modal, serta perlindungan terhadap nelayan tradisional agar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

transformasi ekonomi yang terjadi tidak semakin memperlebar kesenjangan sosial di tengah masyarakat pesisir.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

.Berdasarkan rekonstruksi data historis dan analisis kualitatif terhadap proses modernisasi alat transportasi perahu nelayan di Pantai Payangan, Desa Sumberjo, pada tahun 1970–2019, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Modernisasi alat transportasi perahu nelayan di Pantai Payangan dilatarbelakangi oleh kebijakan *Blue Revolution* atau Revolusi Biru yang dicanangkan oleh pemerintah Orde Baru. Kebijakan ini mulai dikembangkan dalam kerangka Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) sejak tahun 1970-an, dengan tujuan utama memodernisasi sektor perikanan melalui motorisasi perahu, penggunaan teknologi alat tangkap modern, pemberian fasilitas kredit usaha berupa Kredit Investasi Kecil (KIK) dan Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP), serta pembangunan infrastruktur pendukung seperti pelabuhan perikanan dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Kebijakan ini secara bertahap dilegalkan melalui berbagai regulasi, antara lain Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1960 tentang Perairan Indonesia, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1985 tentang Perikanan, dan Keputusan Presiden Nomor 39 Tahun 1980 tentang Pelarangan Trawl.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Di Pantai Payangan, transisi dari perahu tradisional (dayung dan layar) menuju perahu bermesin mulai terjadi secara bertahap sejak awal 1980-an. Sebelum modernisasi, nelayan menggunakan perahu jenis *solu*, *jukung*, atau sampan kayu yang sepenuhnya mengandalkan tenaga angin dan fisik manusia, sehingga wilayah operasional terbatas pada perairan pesisir dangkal dan hasil

tangkapan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan subsisten. Pada periode 1974, program modernisasi pemerintah mulai memperkenalkan teknologi mesin tempel, yang kemudian diikuti dengan modifikasi buritan perahu kayu untuk pemasangan mesin. Memasuki dekade 1990-an hingga 2000-an, penggunaan mesin tempel semakin meluas, dan pada tahun 2009–2010 jumlah perahu di Desa Sumberejo mencapai 141 buah. Perkembangan selanjutnya ditandai dengan penggunaan material *fiberglass* yang lebih ringan dan tahan lama, serta alat komunikasi dan navigasi digital sederhana yang mulai merambah pada akhir periode penelitian.

Modernisasi alat transportasi perahu nelayan di Pantai Payangan membawa dampak ganda yang bersifat ambivalen terhadap kehidupan masyarakat pesisir. Dampak positifnya mencakup tiga aspek utama. *Pertama*, peningkatan efisiensi waktu tempuh ke lokasi penangkapan ikan, yang sebelumnya memakan waktu berjam-jam dengan perahu dayung atau layar, kini dapat ditempuh dalam hitungan menit. *Kedua*, perluasan jangkauan operasional (*fishing ground*) yang memungkinkan nelayan menjangkau perairan laut dalam (*offshore*) yang kaya akan sumber daya ikan bernilai ekonomi tinggi. *Ketiga*, peningkatan kapasitas angkut hasil tangkapan melalui palka berisi es yang menjaga rantai dingin (*cold chain*), sehingga kualitas ikan tetap terjaga dan harga jual lebih tinggi.

Namun di sisi lain, modernisasi juga melahirkan dampak negatif yang signifikan. Penggunaan mesin dan alat tangkap modern memerlukan modal yang tidak sedikit, sehingga hanya nelayan dengan akses ekonomi yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

memadai (*juragan*) yang mampu mengadopsi teknologi secara maksimal. Hal ini menciptakan polarisasi sosial yang tajam antara kelompok pemilik modal (*juragan*) dan nelayan buruh (*pandega/sawi*). Sistem bagi hasil yang baru—yang memperhitungkan biaya operasional mesin dan bahan bakar—sering kali merugikan nelayan buruh dan menciptakan ketergantungan ekonomi melalui sistem utang (*debt-bondage*). Perubahan struktur sosial ini tercermin dari pergeseran pola hubungan yang semula egaliter pada era tradisional (pra-1970-an) menjadi hierarkis pada era modernisasi (pasca-1980-an), dengan sistem bagi hasil yang kontraktual dan terpotong beban depresiasi alat serta bahan bakar.

Di tengah arus modernisasi, masyarakat nelayan Pantai Payangan menunjukkan resiliensi kultural yang kuat. Nilai-nilai tradisi tidak sepenuhnya terkikis oleh kemajuan teknologi. Ritual adat Petik Laut yang dilaksanakan setiap bulan Muharram (Suro) tetap dipertahankan sebagai wujud syukur atas rezeki dari laut, sekaligus menjadi momentum penguatan identitas budaya dan kohesi sosial masyarakat. Selain itu, pantangan melaut pada hari-hari sakral seperti Jumat Kliwon masih dijalankan, yang secara ekologis berfungsi sebagai jeda bagi regenerasi stok ikan. Praktik ini menunjukkan bahwa modernisasi di Pantai Payangan tidak berjalan sebagai proses yang menghilangkan kearifan lokal, melainkan berlangsung secara berdampingan dengan tradisi dan nilai-nilai budaya pesisir yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian sejarah maritim dan sosiologi perikanan di Indonesia, khususnya dalam memahami dinamika modernisasi di wilayah pesisir selatan Jawa. Dengan fokus pada Pantai Payangan yang memiliki karakteristik geografis berupa lanskap perbukitan yang membedakannya dari pusat industri perikanan lain di Jember, penelitian ini melengkapi kajian-kajian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti wilayah pesisir lainnya seperti Puger, Muncar, atau Teluk Prigi. Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif bahwa modernisasi bukanlah proses linear yang seragam, melainkan sebuah transformasi sosial-ekonomi yang kompleks dengan konsekuensi yang berbeda-beda bagi setiap kelompok dalam masyarakat.

Secara praktis, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kebijakan modernisasi perikanan ke depan perlu mempertimbangkan aspek pemerataan akses terhadap teknologi dan modal bagi nelayan kecil. Keberhasilan modernisasi tidak cukup hanya diukur dari peningkatan produktivitas, tetapi juga dari sejauh mana teknologi tersebut mampu meningkatkan kedaulatan ekonomi nelayan tanpa memperlebar kesenjangan sosial. Untuk penelitian lanjutan, direkomendasikan agar dilakukan kajian kuantitatif yang mengukur secara lebih presisi perubahan pendapatan nelayan, kepemilikan aset, dan mobilitas sosial antargenerasi di Pantai Payangan pasca-modernisasi. Penelitian komparatif dengan wilayah pesisir lain di Jawa Timur juga diperlukan untuk memahami variasi dampak modernisasi yang dipengaruhi oleh faktor geografis, akses pasar, dan kebijakan lokal.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Saran

Berangkat dari kesimpulan di atas, terdapat sejumlah implikasi teoretis maupun praktis yang dapat direkomendasikan. Bagi kajian keilmuan akademis, model resiliensi ganda (ekonomi pariwisata-perikanan) yang dibarengi dengan pelestarian lingkungan di Pantai Payangan patut diteliti lebih mendalam sebagai percontohan (*best practices*) bagi masyarakat pesisir di kawasan selatan Jawa lainnya. Bagi para pemangku kebijakan (Pemerintah Kabupaten Jember dan Dinas Perikanan setempat), intervensi teknologi lebih lanjut harus disertai dengan proteksi kebijakan berbasis afirmatif. Edukasi finansial, asuransi keselamatan laut, perbaikan pelabuhan (*breakwater*), serta penyediaan BBM bersubsidi harus direalisasikan secara transparan. Dengan demikian, hegemoni teknologi tidak melahirkan ketimpangan kelas yang menindas nelayan gurem, melainkan mengangkat martabat kesejahteraan seluruh masyarakat pesisir secara inklusif dan berkelanjutan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Buku/ Dokumen

Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2011.

Bastari, Avando. *Budaya Maritim Dalam Perspektif Ketahanan Nasional*. Madza Media. 2021.

Departement van Economische Zaken. *Volkstelling 1930: Deel III Inheemsche Bevolking Census of 1930 in Oost-Java*. Batavia: Nederlandsch-Indië. 1934.

Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Jember. *Profil Perikanan dan Kelautan Kabupaten Jember Tahun 2017*. Jember: Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Jember. 2017.

Gede, AKP. "Pasar yang Adil: Etika dan Batas Intervensi Harga dalam Perspektif Islam." *Hukrim Detik Zone*. Situbondo. 2026.

Indonesia, Republik. "Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1980 Tentang Penghapusan Jaringan Trawl." Indonesia, 1980. https://peraturan.bpk.go.id/Download/57349/Keppres No 39 TH 1980.pdf.

Jember, Radar. "Dihantam Gelombang Pasang, Perahu Nelayan di Jember Banyak yang Rusak." *Jawa Pos Radar Jember*. Jember: Jawa Pos. 2022.

Jember, BPS Statistik. "Kecamatan Ambulu Dalam Angka Tahun 2010." Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2010.

———. "Kecamatan Ambulu Dalam Angka Tahun 2019." Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2019.

Kasim, Muh. *Implementasi Nilai-nilai Sosial Al-Qur'an dalam Tradisi Nelayan*. Majene: STAIN Majene Press. 2022.

Khotimah, Khusnul. *Fikih Kelautan Mengelola Potensi Laut Perspektif Maqasid al-Syariah*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press. 2025.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2003.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2018.

Koentjaraningrat. Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia, 1985.

Kusnadi. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara. 2003.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Kusnadi. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember. 2009.

Moore, Wilbert E. Social Change. Englewood Cliffs New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1963.

Moore, Wilbert E. *Modernisasi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta. 2011.

Pelajar, D P P Kesatuan, and Mahasiswa Pesisir Indonesia. "Policy Brief Rencana Kebijakan Penangkapan Ikan Terukur (PIT)." KPPMPI: Kesatuan Pelajar Pemuda Dan Mahasiswa Pesisir Indonesia, 2023.

Rosdiana, Evi. *Mata Rantai Pembangunan Perikanan*. Jakarta: Media Pres. 2015.

Satria, Arif. *Dinamika Modernisasi Perikanan: Formasi Sosial dan Mobilitas Nelayan*. Jakarta: Humaniora Utama Press. 2001.

Setyawan, Edwin Yulia. *Potensi Pesisir Kabupaten Pacitan*. Jakarta: Balai Besar Riset Sosial, Ekonomi Kelautan dan Perikanan. 2022.

Soemardjan, Selo. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2006.

Soemardjan, Selo, and Soelaeman Soemardi. Setangkai Bunga Sosiologi. Jakarta: LP3ES, 1974.

Sumber Data Dokumen Kantor Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu. Dokumentasi Pemerintahan Desa Sumberejo. Jember. 2024.

Statistik, Badan Pusat. "Jumlah Penduduk Kabupaten Jember Hasil Sensus Penduduk Tahun 1980 Menurut Kecamatan." jemberkab.bps.go.id, 2015. https://jemberkab.bps.go.id/id/statistics-table/1/NTkjMQ==/jumlah-penduduk-kabupaten-jember-hasil-sensus-penduduk-tahun-1980-menurut-kecamatan-.html.

Wasino dan Endah Sri Hartantik. *Metode Penelitian Sejarah (Dari Riset Hingga Penulisan)*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama. 2018.

Zulham, A. dkk. *Inovasi Kebijakan Sosial Ekonomi Pembangunan Kelautan dan Perikanan*. Jakarta Pusat: AMAFRAD Press. 2021.

Jurnal

Adellia, Puspa dan Emy Kholifah R. "Sistem Patronase di Lingkungan Masyarakat Nelayan Puger, Bagaimana Peran Pemerintah?". *Locus Journal: Research & Community Service*. Vol. 5, No. 2 (2026), 1607–1617. https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/33 .

Adellia, Puspa dan Emy Kholifah R. "Sistem Patronase di Lingkungan Masyarakat Nelayan Puger, Bagaimana Peran Pemerintah?". *Locus Journal: Research & Community Service*. Vol. 5, No. 2 (2026), 1607–1617. https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/33 .

Derung, Teresia Noiman. "Interaksionisme Simbolik." *E-Journal STP IPI Malang*. Vol. 2, No. 1 (2017), 119–128. https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/33 .

Elfindri, E. "Dinamika Perubahan Sosial di Kalangan Masyarakat Nelayan Tradisional." *Jurnal Sosiologi*. Vol. 8, No. 1 (2019), 117–129.

Febrianto, Priyono. "Eksploitasi Hubungan Pandega-Juragan Dalam Modernisasi Perikanan Tangkap." *Jurnal Sosiosains*. Vol. 18, No. 2 (2005), 326–338.

Fikri. "Kontekstualisasi Ushul Fiqh dalam Hukum Nasional: Pelestarian Laut." *Jurnal Kuriositas*. Vol. 15, No. 2 (2022), 291–305.

Fitria, Noviana Resilita Dara dkk. "Menyelami Nilai dan Makna Budaya Lokal: Tradisi Petik Laut Masyarakat Pesisir Pantai Payangan." *Innovative: Journal of Social Science Research*. Vol. 4, No. 3 (2024), 18855–18866.

Fuad, Akhmad Dzukaul dan Rina Rochmawati. "Dampak Motorisasi Perahu di Jawa Timur." *Jurnal Sandhyakala*. Vol. 1, No. 2 (2020), 48–57.

Imanullah, Rifki dkk. "Model Penelitian Sejarah Islam." *Jurnal Sosial dan Humaniora*. Vol. 1, No. 3 (2023), 33–42. https://doi.org/10.62017/arima .

Indrawasih, Ratna. "Pembagian Kerja Secara Gender Pada Masyarakat Nelayan di Indonesia." *Jurnal Ilmiah PMB Puslit Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI*. Jakarta: LIPI. 2004.

Luthfie, Muhammad. "Interaksi Simbolik Organisasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa." *Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*. Vol. 47, No. 1 (2017), 20–32. https://doi.org/10.21831/informasi.v47i1.13036 .

Moore, Wilbert E. "Social Verandering dalam Modernisasi dan Perubahan Sosial." *Jurnal Kajian Sosiologi Modern*. Vol. 4, No. 1 (2011), 34–45.

Purnawibawa, R. Ahmad Ginanjar. "Perahu Tradisional Dalam Dinamika Sejarah Maritim Rembang Setelah Abad Ke-10." *Jurnal Widya Citra*. Vol. 2, No. 2 (2021), 44–53.

Putma, Tejja Ari. "Revolusi Biru dan Perubahan-Perubahan Alat Tangkap pada Nelayan Desa Jujun, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci (1970–2022)." *Analisis Sejarah*. Vol. 15, No. 1 (2025), 27–36. https://doi.org/10.25077/jas.v15i1.133 .

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Simamora dan Sinulingga. "Perkembangan Alat Transportasi Air Tradisional." *Jurnal Sejarah*. Vol. 3, No. 2 (2023), 149–158.

Sukmana, Wulan Juliani. "Metode Penelitian Sejarah." *Seri Publikasi Pembelajaran*. Vol. 1, No. 2 (2021), 3–15. https://www.researchgate.net/publication/351097486 .

Thobroni, Ahmad Yusam. "Fikih Kelautan II: Etika Kelautan." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*. Vol. 21, No. 2 (2022), 369–382.

Untari, D. T. "Dampak Perubahan Iklim terhadap Ketahanan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir." *Jurnal Ilmu Lingkungan*. Vol. 15, No. 2 (2022), 125–137.

Utama dan Amelia. "Karakteristik Perahu Golekan Payangan dan Dampak Stabilitas." *Jurnal Teknik Kelautan*. Vol. 5, No. 1 (2009), 18–27.

Wance, M. "Analisis Permasalahan Pemerintahan dan Pesisir." *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol. 2, No. 5 (2022), 231–240.

Yapanani, E. dkk. "Kajian Hasil Tangkapan dan Tingkat Kesejahteraan Nelayan." *Journal of Management of Aquatic Resources*. Vol. 2, No. 3 (2013), 198–207.

Skripsi

Akromi, Arina Zulfia. "Perancangan Resort di Pantai Payangan Kabupaten Jember dengan Pendekatan Arsitektur Tropis." Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2020.

Arianti Elfreda, Apsari dan Bashirotul Hidayah. "Ikan Laut dalam QS An-Nahl Ayat 14 Perspektif Fakhruddin Ar-Razi". *Jurnal Ushuly*. Vol. 4, No. 2 (2024), 139–148.

Aziz, Alfatah Yusron. "Perkembangan Teknologi Alat Tangkap Ikan Nelayan." Skripsi. Universitas Negeri Surabaya. 2021.

Dwihendrosono. "Dampak Modernisasi Alat Tangkap Ikan Terhadap Sistem Bagi Hasil Nelayan di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal." Skripsi. Universitas Diponegoro. 2009.

Hidayah Nur, Resky. "Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Nelayan Pasca Modernisasi." Skripsi. Universitas Negeri Makassar. 2020.

Kristanto, Fajar. "Kesejahteraan Nelayan Puger Jember dalam Perspektif Maqashid Syariah." Skripsi. Universitas Airlangga. 2015.

Mufid, Moh. *Fikih Konservasi Laut*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press. 2018.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Mulyono, Fransisca. “Pengaruh Kebijakan Inkremental terhadap Pengembangan Kepariwisataan di Pangandaran.” Skripsi. Universitas Indonesia. 1994.

Nababan, Kamela Marta Ulina. “Modernisasi Masyarakat Nelayan.” Skripsi. Universitas Medan Area. 2019.

Nasruddin, Mohammad. “Modernisasi Nelayan dan Tahapan Perubahan.” Skripsi. Universitas Negeri Semarang. 2018.

Nikmah, Khoirun. “Modernisasi Alat Tangkap dan Pengaruhnya terhadap Nelayan Teluk Prigi Kabupaten Trenggalek Tahun 1982–2006.” Skripsi. IAIN Ponorogo. 2018.

Oktama, Hadi. “Perkembangan Perkebunan Teh Cibuni Kabupaten Bandung dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Buruh Petik Tahun 2001–2015.” Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia. 2016.

Pitriyani, Tia. “Dinamika Kehidupan Masyarakat Nelayan Dusun Watu Ulo Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Pasca Penggunaan Motorisasi Perahu Sebagai Alat Tangkap Ikan Tahun 1980.” Skripsi. IKIP PGRI Jember. 2020.

Putri, Mentari Fitria. “Studi Kapal Jukung Berbahan Kayu dan Fiber di Pelabuhan Perikanan Pantai Puger.” Skripsi. Universitas Brawijaya. 2018.

Rahayu, Velita Arsita. “Aktivitas Maritim Masyarakat Nelayan Dalam Perkembangan Teknologi Penangkapan Ikan di Pantai Wawaran Tahun 2005–2015.” Skripsi. STKIP PGRI Pacitan. 2020.

Wibowo, Reta Puspita. “Pola-Pola Komunikasi Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi (Suatu Tinjauan Etnografi Komunikasi).” Skripsi. Universitas Jember.2015.

Wawancara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Bapak Arif. Wawancara. Jember, 24 Januari 2026.

Bapak Darmin. Wawancara. Jember, 02 Januari 2026.

Ibu Fulaas. Wawancara. Jember, 08 Februari 2026.

Bapak Heri. Wawancara. Jember, 24 Januari 2026.

Bapak Riono Hadi.Wawancara.Jember, 27 April 2026.

Bapak Dul Alim. Wawancara.Jember 27 April 2026

Bapak Tres.Wawancara Jember.14 April 2026.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar lampiran 1, Foto Dokumentasi perahu bermesin

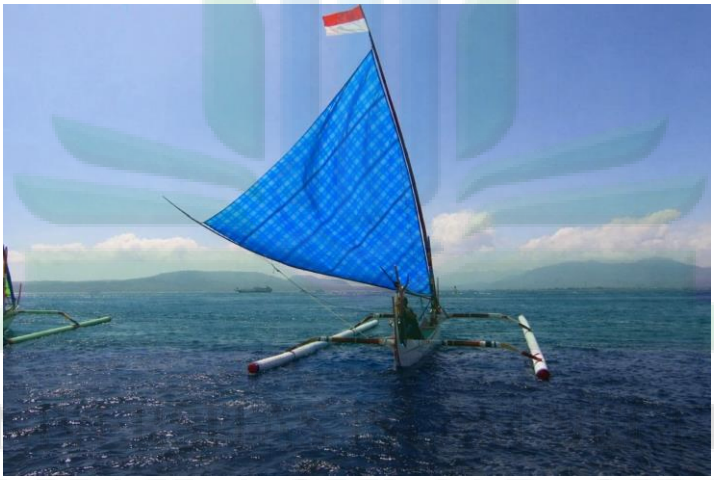


Gambar lampiran 2, Foto Dokumentasi perahu bermesin

UNIVERS I NEGERI
KIAI HAJI D SIDDIQ
J R



Gambar lampiran 3, Foto Dokumentasi perahu bermesin



Gambar lampiran 4, Foto Dokumentasi perahu layar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

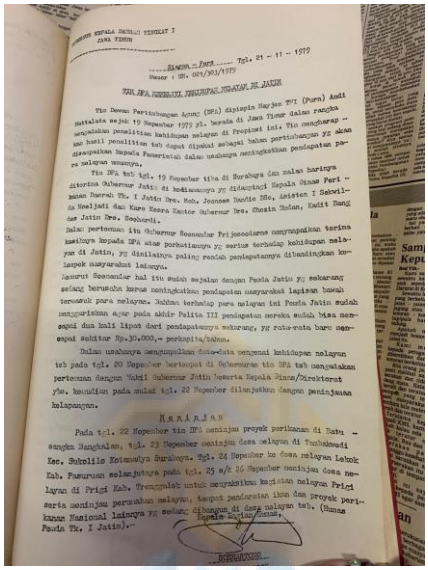


Gambar lampiran 5, Foto Dokumentasi perahu layar



Gambar lampiran 6, Foto Dokumentasi jukung(perahu dayung)

UNIVE EGERI
KIAI HA SIDDIQ



Gambar Lampiran 7, Dokumen siaran pers resmi pemerintah Daerah tingkat I Jawa Timur tahun 1979 berisi tentang penelitian kehidupan Nelayan

Sumber: Sekolah AWS Surabaya



Gambar Lampiran 8, Surat Izin kapal perikanan (SIKP) Untuk 142 kapal motor di Jawa Timur Tahun 1978

Sumber: Sekolah AWS Surabaya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Gambar Lampiran 9, kartu identitas kepemilikan nelayan bermesin



Gambar Lampiran 10, Perahu menggunakan kayu dan memakai layar



Gambar Lampiran 11,perahu menggunakan bahan Fiberglas dan bermesin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilalukan oleh saudara Lia Lu'lu'i Amalia dengan judul penelitian **"Modernisasi Alat Transportasi Perahu Nelayan di Pantai Payangan Desa Sumberejo pada Tahun 1970-2019."**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini yang berjudul **"Modernisasi Alat Transportasi Perahu Nelayan di Pantai Payangan Desa Sumberejo pada Tahun 1970-2019."** Yang ditulis oleh saudara Lia Lu'lu'i Amalia.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Payangan, 24 Januari 2026

Arif Setyawan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilalukan oleh saudara Lia Lu'lu'i Amalia dengan judul penelitian **"Modernisasi Alat Transportasi Perahu Nelayan di Pantai Payangan Desa Sumberejo pada Tahun 1970-2019."**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini yang berjudul **"Modernisasi Alat Transportasi Perahu Nelayan di Pantai Payangan Desa Sumberejo pada Tahun 1970-2019."** Yang ditulis oleh saudara Lia Lu'lu'i Amalia.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Payangan, 24 Januari 2026

Mohammad Heri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilalukan oleh saudara Lia Lu'lu'i Amalia dengan judul penelitian **"Modernisasi Alat Transportasi Perahu Nelayan di Pantai Payangan Desa Sumberejo pada Tahun 1970-2019."**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini yang berjudul **"Modernisasi Alat Transportasi Perahu Nelayan di Pantai Payangan Desa Sumberejo pada Tahun 1970-2019."** Yang ditulis oleh saudara Lia Lu'lu'i Amalia.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Payangan, 02 Januari 2026

Darmin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilalukan oleh saudara Lia Lu'lu'i Amalia dengan judul penelitian **"Modernisasi Alat Transportasi Perahu Nelayan di Pantai Payangan Desa Sumberejo pada Tahun 1970-2019."**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini yang berjudul **"Modernisasi Alat Transportasi Perahu Nelayan di Pantai Payangan Desa Sumberejo pada Tahun 1970-2019."** Yang ditulis oleh saudara Lia Lu'lu'i Amalia.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Payangan, 08 Februari 2026

Fula'as

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilalukan oleh saudara Lia Lu'lu'i Amalia dengan judul penelitian **"Modernisasi Alat Transportasi Perahu Nelayan di Pantai Payangan Desa Sumberejo pada Tahun 1970-2019."**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini yang berjudul **"Modernisasi Alat Transportasi Perahu Nelayan di Pantai Payangan Desa Sumberejo pada Tahun 1970-2019."** Yang ditulis oleh saudara Lia Lu'lu'i Amalia.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Sumberejo, 27 April 2026

Dul Alim

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilalukan oleh saudara Lia Lu'lu'i Amalia dengan judul penelitian **"Modernisasi Alat Transportasi Perahu Nelayan di Pantai Payangan Desa Sumberejo pada Tahun 1970-2019."**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini yang berjudul **"Modernisasi Alat Transportasi Perahu Nelayan di Pantai Payangan Desa Sumberejo pada Tahun 1970-2019."** Yang ditulis oleh saudara Lia Lu'lu'i Amalia.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Sumberejo, 27 April 2026

Riono Hadi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang dilalukan oleh saudara Lia Lu'lu'i Amalia dengan judul penelitian **"Modernisasi Alat Transportasi Perahu Nelayan di Pantai Payangan Desa Sumberejo pada Tahun 1970-2019."**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negatif terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu, saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini yang berjudul **"Modernisasi Alat Transportasi Perahu Nelayan di Pantai Payangan Desa Sumberejo pada Tahun 1970-2019."** Yang ditulis oleh saudara Lia Lu'lu'i Amalia.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Payangan, 14 April 2026

Tres

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DOKUMENTASI



Dokumentasi wawancara dengan bapak Arief Setyawan



Dokumentasi wawancara dengan bapak Heri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ



Dokumentasi wawancara dengan bapak Darmin



Dokumentasi wawancara dengan Ibu Fula'as

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ



Dokumentasi wawancara Bapak Tres



Dokumentasi wawancara kepala Desa Sumberejo Bapak Riono Hadi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lia Lu'lu'i Amalia

NIM : 222104040007

Program studi : Sejarah Peradaban Islam

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapa pun.

Jember, 28 Mei 2026
Saya yang menyatakan

Lia Lu'lu'i Amalia
NIM 222104040006

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Penulis

Nama : Lia Lu'lu'i Amalia

Tempat/tanggal lahir : Jember, 23 Agustus 2003

Alamat : Dusun Krajan, Desa Sabrang RT.003 RW.014, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember.

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

NIM : 222104040006

B. Riwayat Pendidikan

TK : AL – HIDAYAH 73 Sabrang

MI : MI 22 AL – IKHLAS Sabrang

MTS : MTS AL – AMIEN Sabrang

MA : MA AL – AMIEN Sabrang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R